

**TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI PROTEKSI IDENTITAS KULTURAL
KOMUNITAS BONOKELING DESA PEKUNCEN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto sebagai Salah Satu
Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**Agus Purwanto
NIM.1717502002**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Purwanto
Nim : 1717502002
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 November 2021

Saya yang menyatakan,



Agus Purwanto
NIM. 1717502002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, 628250 Fax : (0281) 636553. Web www.uinprok.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI PROTEKSI IDENTITAS KULTURAL
KOMUNITAS BONOKELING DESA PEKUNCEN KECAMATAN
JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Agus Purwanto NIM. 1717502002. Program Studi Studi Agama Agama, Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Pof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sudah terujikan pada hari, Senin 24 Januari 2022 dan dinyatakan sudah memenuhi persyaratan guna mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) Oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Waliko, M.A

NIP : 197211242005012001

Penguji II

Muta Ali Arauf, M.A

NIP. 198908192019 0 3 1014

Ketua Sidang

Dr. Elya Munfarida M.Ag

NIP : 19771112200112200

Purwokerto, 07 Februari 2022

Dekan,



Dr. Hj Naqivah, M.Ag

NIP 19630922 1990022001²

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 November 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra, Agus Purwanto
Lamp : 5 Ekslamper

KepadaYth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu"alaikumWr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Agus Purwanto
Nim : 1717502002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan
Judul : Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas
Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida M.Ag
NIP. 19771112200112200

TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI PROTEKSI IDENTITAS KULTURAL KOMUNITAS BONOKELING DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Agus Purwanto
NIM: 1717502002

Email: aguspurwanto1a@gmail.com
Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Komunitas Bonokeling melakukan tradisi Unggahan sebagai cara menjaga identitas kulturalnya, agar kelak anak cucu mereka memiliki dan menjalankan nilai-nilai kearifan dan spiritual yang diajarkan oleh Kyai Bonokeling. Unggahan dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan dianggap dapat mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Menurut warga sekitar, Bonokeling adalah seseorang yang menyebarkan agama Islam di Banyumas khususnya di wilayah Jatilawang. Penelitian ini memfokuskan tentang tradisi Unggahan Bonokeling yang masih eksis dilakukan oleh komunitas Bonokeling sebagai bentuk proteksi identitas kulturalnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya untuk mengungkap pandangan Komunitas Bonokeling terkait dengan tradisi Unggahan yang mereka lakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori identitas yang dikemukakan oleh Chris Barker. Menurut Chris Barker, pengertian konstruksi identitas diri adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama, pandangan komunitas Bonokeling terhadap tradisi Unggahan, Unggahan yang diselenggarakan oleh komunitas Bonokeling sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang sudah diberikan dan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Tradisi Unggahan merupakan makna simbolik adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, alam dan Sang Pencipta. Kedua, komunitas Bonokeling melakukan proteksi identitas kulturalnya dengan beberapa cara. a) Cara pertama yakni internalisasi penyampaian ajaran atau hanya komunitas Bonokeling saja yang boleh mempelajari suatu ajaran yang sifatnya privasi dan sudah ditetapkan kaidah-kaidahnya oleh orang-orang komunitas Bonokeling, karena dalam ajaran Kyai Bonokeling ada yang sifatnya boleh diketahui publik dan ada yang privasi. b) Kedua, pelibatan orang-orang yang sudah dipercaya oleh komunitas Bonokeling dalam pelaksanaan tradisi Unggahan. c) Ketiga, pembentukan Pokmas (kelompok masyarakat) terkait rencana pengembangan tradisi Unggahan menjadi destinasi wisata budaya, memberikan peraturan dan batasan untuk pengunjung, ritual Bonokeling yang mana yang bisa dikunjungi dan dipublikasikan, serta bagaimana tata cara untuk dapat mengikuti ritual di komunitas Bonokeling dan bekerjasama dengan pihak luar untuk dokumentasi kegiatan-kegiatan, bentuk kerjasama yang dilakukan diantaranya pembuatan video, penerbitan buku, artikel dan jurnal ilmiah. Pihak-pihak yang selama ini telah bekerjasama berasal dari lembaga Pemerintah, Perguruan Tinggi, Sekolah dan pihak swasta.

Kata Kunci: Tradisi, Unggahan, Komunitas, Bonokeling Dan ajaran.

**UPLOADING TRADITION AS CULTURAL IDENTITY PROTECTION OF THE
BONOKELING COMMUNITY OF PEKUNCEN VILLAGE, JATILAWANG
DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

**Agus Purwanto
ID: 1717502002**

**Email: aguspurwanto1a@gmail.com
Department of Religious Studies
Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities
Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto**

ABSTRACT

The Bonokeling community carries out the Unggahan tradition as a way to maintain their cultural identity, so that later their children and grandchildren will have and practice the wisdom and spiritual values taught by Kyai Bonokeling. Unggahan were carried out in places that are considered sacred and are considered to be able to get closer to the Almighty. According to local residents, Bonokeling is someone who spreads Islam in Banyumas, especially in the Jatilawang area. This study focuses on the Bonokeling Upload tradition that still exists by the Bonokeling community as a form of protecting its cultural identity.

This research is a type of field research, namely the type of qualitative research. This study uses a phenomenological approach that seeks to reveal the views of the Bonokeling Community regarding the Unggahan tradition that they do. Data collection techniques of this study were observation, interviews and documentation. The data analysis method uses Miles and Huberman, this study uses the identity theory proposed by Chris Barker. According to Chris Barker, the notion of self-identity construction is the building of self-identity, showing who we really are and what we have in common with some people and what sets us apart from others.

The results of this study show two things. The first is about the Bonokeling community's view of the Unggahan tradition, Unggahan organized by the Bonokeling community as a form of gratitude to God for the sustenance that has been given and a form of respect for their ancestors. The Unggahan tradition is a symbolic meaning of a relationship with ancestors, others, nature and the Creator. the Second, the Bonokeling community protects its cultural identity in several ways. a) First step, namely internalizing the delivery of teachings or only the Bonokeling community may study a teaching that is private in nature and the rules have been set by the people of the Bonokeling community, because in the teachings of Kyai There are bonokelings that are public and some are private. b) Second, the involvement of people who have been trusted by the Bonokeling community in the implementation of the tradition. c) Third, the formation of Pokmas (community groups) related to the plan to develop the tradition into a cultural tourism destination, providing rules and restrictions for visitors, which Bonokeling rituals can be visited and published, as well as how to follow the rituals in the Bonokeling community and cooperate with other parties. outside for documentation of activities, the forms of cooperation carried out include making videos, publishing books, articles and scientific journals. The parties that have collaborated so far come from government institutions, universities, schools and private parties. tradition is a symbolic meaning of a relationship with ancestors, others, nature and the Creator. the Second, it can be seen that the Bonokeling community protects its cultural identity in several ways, first, namely internalizing the delivery of teachings or only the Bonokeling community

may study a teaching that is private in nature and the rules have been set by the people of the Bonokeling community, because in the teachings of Kyai There are bonokelings that are public and some are private. Second, the involvement of people who have been trusted by the Bonokeling community in the implementation of the Unggahan tradition. Third, the formation of Pokmas (community groups) related to the plan to develop the Unggahan tradition into a cultural tourism destination, providing rules and restrictions for visitors, which Bonokeling rituals can be visited and published, as well as how to follow the rituals in the Bonokeling community and cooperate with other parties. outside for documentation of activities, the forms of cooperation carried out include making videos, publishing books, articles and scientific journals. The parties that have collaborated so far come from government institutions, universities, and schools.

Keywords: Tradition, Unggahan, Community, Bonokeling and teachings



MOTTO

Wa lanaaa a'maalunaa wa lakum a'maalukum
"Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu"
(QS. Al-Baqarah : 139)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Sahwin dan Ibu Alfiyah yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan saya disetiap waktu dan menjadi semangat hidup saya.

Sahabat dan teman, khususnya SAA angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran, perhatian, pengalaman serta waktunya, serta dukungan yang kalian berikan selama menempuh masa kuliah ini.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Tradisi Unggahan Bonokeling Sebagai Proteksi Identitas Kultural Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas"**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Dr. Elya Munfarida M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan

motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017, terima kasih untuk segala canda, tawa, dan rasa kebersamaan kalian serta kisah yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
7. Keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN PROF. K.H SAIZU telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan terimakasih atas dukungan serta motivasinya.
8. Keluarga besar Studi Agama-Agama angkatan 2016, yang tak henti-hentinya telah banyak memberikan informasi dan motivasi.
9. Keluarga tercinta, ibu Alfiyah dan bapak Sahwin yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
10. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat baik saya Laeli Khoeriyah, Ebi Nuku Perkasa, Raynaldi Sugiarto dan Fandi Amaludin yang selalu mensupport dan memberi motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
11. Ucapan terima kasih kepada Dr. Nawawi, M.Hum yang telah memberikan arahan serta informasi dan ilmunya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga selesai.

12. Komunitas Bonokeling serta segenap Pemerintah Desa Pekuncen yang telah memberikan izin kepada penulis dan berbagi pengetahuan yang baru kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta‘addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta’ Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Biladiikutidengankatasandang“*al*”sertabacaankeduaituterpisah,makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathāh + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لِنُشْكِرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السَّمَاءُ	Ditulis	Al-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذُو الْفُرُودِ	Ditulis	zawī al-furūd'
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl al-Sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	10
H. Metode Analisis Data	16
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II DESKRIPSI TRADISI UNGGAHAN DI DESA PEKUNCEN	
A. Profil Komunitas Bonokeling dan Ajaran Bonokeling	18
1. Sejarah Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen	18
2. Ajaran Kyai Bonokeling	22
3. Tradisi Komunitas Bonokeling	27
B. Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling	35

1. Prosesi Tradisi Unggahan	35
2. Makna Simbolik Tradisi Unggahan.....	38
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Masyarakat Desa Pekuncen Dan Pelestariannya	40
1. Pandangan Komunitas Bonokeling Terhadap Tradisi Unggahan.....	40
2. Cara Komunitas Binokeling Melestarikan Tradisi Unggahan.....	41
3. Manfaat Pelaksanaan Tradisi Unggahan	47
BAB III NILAI-NILAI YANG TERDAPAT DALAM TRADISI UNGGAHAN BONOKELING	
A. Analisis Pandangan Komunitas Bonokeling Terhadap Tradisi Unggahan.....	51
B. Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Melalui tradisi Unggahan	63
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan
- Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Izin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat BTA/PPI
- b. Sertifikat Aplikom
- c. Surat Keterangan Lulus Kompreherensif
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- f. Sertifikat PPL
- g. Sertifikat KKN

Lampiran 5 : Daftat Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, beribu-ribu suku bangsa ada di dalamnya dengan latar belakang kebudayaan yang beragam. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat dilihat pada keberagaman ras dan budaya, serta agama atau kepercayaan masyarakat Indonesia. Keberagaman dalam bidang agama disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal di Indonesia. Adapun faktor internal yang berasal dari masyarakat Indonesia sendiri yaitu nenek moyang atau leluhur Indonesia telah memiliki kepercayaan yang mereka yakini sebelum masuknya para pedagang dari luar negeri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan keberagaman agama yaitu datangnya dari bangsa lain yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja telah menyebarkan agama di Indonesia. Dengan kata lain, faktor internal disebabkan karena kondisi wilayah Indonesia dan faktor eksternal disebabkan oleh keadaan geografis Indonesia itu sendiri (Faozan Tri Nugroho, 2:2020).

Agama merupakan hal yang sakral yang di dalamnya mengandung unsur-unsur untuk mengatur cara hidup manusia sebagai persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Di dalam agama sendiri juga diyakini oleh pemeluknya sebagai sumber nilai yang berisi standar normative perilaku pemeluknya (Mita Maeyulisari, 2020:3).

Simbol-simbol yang terdapat pada agama merupakan sumber kebudayaan yang berpengaruh kuat terhadap cara pandang manusia mengalahkan pengaruh kebudayaan lainnya. Agama juga mengatur hubungan antar manusia berlandaskan wahyu sehingga tercipta batas-batas hubungan sosial antar kelompok agama yang berbeda, al-Qur'an melahirkan model hubungan yang jelas tentang etika hubungan antar umat beragama. Islam merupakan agama yang serasi benar dengan fitrah kejadian manusia (Anshori, 1986:109).

Selain beragam kebudayaan, masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai tradisi yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun-temurun dari leluhur atau dari nenek moyang (Robi Darwis, 2017: 76).

Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, diantaranya yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (M Maulana, 2014: 26).

Menjaga tradisi sangatlah penting bagi orang Jawa yang masih melestarikan tradisi leluhur. Salah satu tradisi warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun hingga kini masih terjaga dan dilestarikan yaitu tradisi Unggahan dalam menyambut bulan Ramadhan. Dimana tradisi itu masih berlangsung hingga sekarang. Di sebuah Desa di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, terdapat suatu wangsa penganut kepercayaan jawa kuno yang sangat menjunjung tinggi sosok leluhur.

Sebagai salah satu wujud penghormatan tertinggi wangsa kejawen tersebut menggelar ritual Unggahan atau berziarah ke pusara makam keramat leluhur mereka yang dikenal dengan nama Kyai Bonokeling. Menurut warga sekitar Bonokeling adalah seseorang yang menyebarkan Islam di Banyumas khususnya di wilayah Jatilawang. Ritual Unggahan bagi masyarakat penganut

kepercayaan Bonokeling sejatinya memiliki makna nyaris serupa dengan tradisi nyadran atau berziarah mengunjungi makam leluhur yang biasa dilakukan umat muslim menjelang bulan Ramadhan tiba.

Perbedaannya adalah wujud pengemasan ritus adat itu sendiri yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal sebagai sebuah upaya melestarikan tradisi turun temurun warisan leluhur mereka. Tradisi Unggahan tersebut digelar di Desa Cagar Budaya Pekuncen Kabupaten Banyumas, sekitar satu jam perjalanan darat dari kota Purwokerto Jawa Tengah (VIVA.co.id, 30 Mei 2017). Banyumas merupakan sebutan yang sering kali mengingatkan pada sebuah komunitas yang memiliki bahasa ngapak atau bahasa panginyongan. Ritual Unggahan ini merupakan tradisi yang digelar setiap jumat terakhir pada bulan Ruwah (Syaban) guna menyambut datangnya bulan Ramadhan. Sehari sebelumnya, ribuan anak putu *trah* Bonokeling bersama para tamu lainnya datang dari berbagai daerah, seperti Daun Lumbung, Kesugihan, Klikudi, Adiraja, Adipala, Kroya, Binangun, Jeruk Legi, dan berbagai wilayah di Kabupaten Banyumas. Mereka berjumlah tidak hanya ratusan, tetapi ribuan.

Mereka datang dengan membawa bahan makanan untuk dimasak dalam perhelatan ritual unggahan tersebut. Pada saat berjalan, beberapa warga akan tampak memanggul keranjang atau wadah yang berisi hasil panen dari kebun dan ternak mereka yang akan diserahkan kepada anak putu yang berada di Pekuncen sebagai persembahan dan rasa syukur. Mereka membawa bahan-bahan seperti beras, hasil bumi, binatang piaraan, dan sebagainya. Mereka bergotong-royong membawa hasil bumi dengan berjalan kaki.

Dengan berjalan kaki melambangkan napak tilas dari perjalanan leluhur yaitu Kyai Bonokeling saat menyebarkan ajarannya. Mereka saling bekerja sama memanggul hasil bumi. Budaya ikhlas menjadi landasan *anak putu trah* Kyai Bonokeling. Kegiatan gotong-royong dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *sambat-sinambat* yaitu tolong-menolong antara sesama warga masyarakat pada waktu punya hajat (Arnis Rachmadhani, 2015: 20-21).

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, para penganut kejawen wajib mengenakan pakaian adat Jawa, seperti kaum wanita hanya memakai kemben

(kain jarit) dengan selendang berwarna putih, sedangkan kaum pria harus memakai kain jarit dan iket (ikat kepala). Prosesi dalam tradisi unggah unggahan ini berlangsung selama tiga hari dan melibatkan ribuan anak putu atau anak cucu Bonokeling dari berbagai daerah, seperti di wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnegara bahkan yang berada jauh di perantauan mereka semua berkumpul jadi satu di Desa Pekuncen.

Komunitas Bonokeling secara umum merasa bahwa pelaksanaan tradisi Unggahan memberikan manfaat. *Pertama*, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rezeki oleh Yang Maha Kuasa. *Kedua*, sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa bagaimana menepatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang baik. *Ketiga*, tradisi Unggahan merupakan sarana sliaturrahmi bagi masyarakat komunitas Bonokeling. *Keempat*, pada saat dilakukan perlon Unggahan biasanya muncul usaha-usaha sampingan penduduk baik dalam bentuk jasa maupun makanan kecil. *Kelima*, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah leluhur (Nawawi, 2016:164-165). Jadi, dengan adanya berbagai manfaat baik yang timbul pada saat dilakukan perlon unggahan berlangsung, komunitas Bonokeling akan terus menjaga dan melestarikan tradisi peninggalan leluhur mereka agar tidak pudar atau hilang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) proteksi diartikan sebagai perlindungan, bisa dalam perdagangan, industri dan sebagainya. Secara istilah, pengertian proteksi yaitu untuk melindungi suatu hal tertentu (Redaksi OCBC NISP, 2021:1). Dalam penelitian ini proteksi ditujukan kepada identitas kultural suatu kelompok yaitu Komunitas Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Proteksi identitas kultural Komunitas Bonokeling dimaksudkan untuk menjaga keaslian tradisi Unggahan agar tidak tercampur aduk dengan budaya yang datang dari luar dan perkembangan zaman yang semakin maju dan tentunya membawa banyak perubahan diberbagai hal termasuk dalam hal tradisi. Oleh karena proteksi identitas kultural Komunitas Bonoleling harus dilakukuan oleh komunitas Bonokeling demi menjaga keutuhan tradisi

peninggalan leluhur ratusan tahun lalu yang masih terus dijalankan dan berkembang hingga saat ini.

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, sehingga membuat masyarakat enggan melakukan suatu kegiatan yang sifatnya gotong-royong. Tetapi demi menjaga identitas cultural atau tradisi leluhur masyarakat masih mampu untuk menjalankan norma-norma yang ada sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi. Norma-norma yang mereka pakai merupakan penerapan nilai dari ajaran leluhur, ini menjadi salah satu faktor menjaga kerukunan masyarakat dalam menjalankan sebuah tradisi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan, tetapi mereka (anak putu Bonokeling dan penduduk Desa Pekuncen) tidak mempermasalahkan hal tersebut karena urusan cara berinteraksi dengan Tuhan sudah menjadi urusan masing-masing setiap individu dengan Tuhannya. Nilai dan norma-norma tersebut diwujudkan lewat kegiatan masyarakat seperti melaksanakan tradisi, gotong-royong, pelestarian budaya dan kerja bakti.

Penelitian ini memfokuskan tentang tradisi Unggahan Bonokeling yang masih eksis di lakukan oleh komunitas Bonokeling sebagai bentuk proteksi identitas kultural di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Hal ini menarik untuk dikaji karena tradisi warisan leluhur yang masih terus dijalankan dan berkembang hingga kini di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Komunitas Bonokeling terhadap tradisi Unggahan?
2. Bagaimana Komunitas Bonokeling menjaga identitas kulturalnya melalui tradisi Unggahan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Komunitas Bonokeling terhadap tradisi Unggahan.
2. Untuk mengetahui cara Komunitas Bonokeling menjaga identitas kulturalnya melalui tradisi Unggahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian serta pembelajaran dan informasi tentang bagaimana pandangan dan cara Komunitas Bonokeling menjaga identitas kulturalnya melalui tradisi Unggahan.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa khususnya dalam hal tradisi Unggahan serta cara melestarikannya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian, penulis menyebutkan beberapa penelitian terdahuludintaranya:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Firdha Annisa mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan skripsi “*Liminalitas Dalam Ritual Unggahan*” dalam perspektif konsep liminalitas Victor Turner. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Firdha Annisa yang lebih menekankan pada konsep Victor Turner. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) proses Liminalitas masyarakat komunitas adat Bonokeling ini merupakan studi kelompok masyarakat yang mengakui bahwa mereka beragama Islam tetapi dalam ibadah mereka berbeda dengan umat Islam pada umumnya. (2) dalam konsep liminalits Vicor Turner, sifat-sifat ambigu ini ada dalam teori tentang ritus peralihan (*rites of passages*) (Firdha Annisa, 2019). Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan

adalah lebih menekankan pada tradisi unggahan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk proteksi identitas kultural di Desa Pekuncen.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh saudara Nawawi dosen Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah dengan judul penelitian “ *Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial Dan Budaya*”(Studi Etnografi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kanupaten Banyumas). Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nawawi yang lebih menekankan pada tradisi unggahan yang dinilai dapat meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial) sehingga akan meningkatkan daya pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari (Nawawi, 2016). Hasil penelitiannya menunjukkan dari adanya tradisi unggahan ini yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sekitar baik yang terlibat langsung dalam ritual maupun masyarakat yang datang hanya untuk menonton. Dengan berkumpulnya masyarakat inilah unggahan menjadi ajang siaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lebih menekankan bagaimana pandangan dan cara masyarakat Pekuncen menjaga identitas kulturalnya melalui tradisi Unggahan.

Ketiga, yaitu penelitian yang ditulis oleh Arnis Rachmandhani peneliti Balai Litbang Agama Semarang dengan judul penelitian “*Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling Di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi unggahan dan udunan yang di dalamnya terdapat kearifan lokal gotong royong, sambatan, slametan dan kerjasama antarwarga dengan anak putu Bonokeling mampu merekatkan kerukunan antar masyarakat di desa Pekuncen Kabupaten Banyumas (Arnis Racmadhani, 2015). Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana tradisi unggahan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk proteksi identitas kultural di Desa Pekuncen.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu fokus, hasil dan waktu

penelitian. Dengan adanya beberapa hasil terdahulu, maka dapat dijadikan referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Landasan Teori

Peneliti menggunakan teori Identitas Chris Barker. Menurut Chris Barker, pengertian konstruksi identitas diri adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain (Crish Barker, 2004:172). Konstruksi identitas adalah sebagai bentuk kesadaran atas diri sendiri - diciptakan melalui penilaian terhadap konsep diri secara utuh. Pada dasarnya, konstruksi identitas adalah suatu gambaran perjuangan seseorang dalam mendapatkan identitas atau jati diri. Pembentukan, penciptaan, dan pembangunan identitas atau jati diri merupakan makna lain dari konstruksi identitas (Erna Rahayu Nurhaeni, 2016: 03).

Identitas budaya yaitu kesadaran dasar terhadap karakteristik kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai. Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengkategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok (Budi Santoso, 2006:44).

Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas merupakan komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Komunitas Bonokeling ialah kelompok masyarakat yang menganut ajaran spiritual Kyai Bonokeling, yang disebut anak putu Bonokeling merupakan organisasi sosial yang mewadahi seluruh proses internalisasi dan sosialisasi ajaran spiritual Bonokeling. Komunitas ini sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas antar masyarakatnya. Rasa solidaritas mereka terbukti dengan adanya sikap gotong royong dalam

penyelesaian masalah meskipun masalah tersebut adalah masalah antar individu.

Dalam hal keberagaman Komunitas Bonokeling atau yang biasa disebut anak putu Bonokeling ini mereka beragama Islam, tetapi yang membedakan dengan orang Islam Pada umumnya ialah mereka tidak melaksanakan sholat dan ajaran agama Islam sebagaimana yang disyariatkan dalam al Qur'an dan Hadits, mereka lebih condong kepada ajaran leluhur.

Komunitas Bonokeling sampai saat ini masih mempertahankan adat tradisi dari Kyai Bonokeling. Mereka menerapkan rasa ikhlas pada masing-masing individu, oleh karena itu pada setiap tradisi yang diselenggarakan, setiap individunya selalu memberikan iuran alat atau bahan untuk kegiatan tradisi komunitas Bonokeling. Mereka mengakui bahwa iuran untuk kegiatan tradisi tidak mengganggu perekonomiannya, karena mereka meyakini apa yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan dari Tuhan.

Pada umumnya komunitas Bonokeling sama dengan masyarakat yang lain, mereka dominan bekerja sebagai petani. Tanah yang mereka miliki adalah tanah turun-temurun. Mereka lebih menanam padi yang mudah tumbuh dan dapat dipanen dua kali dalam setahun. Selain menanam padi, mereka juga menanam mentimun dan kacang-kacangan yang bisa dipanen tiga hari sekali. Nantinya hasil panen mereka jual sampai ke luar Desa Pekuncen. Untuk mengantisipasi saat terjadi paceklik, anak putu Bonokeling menyimpan bahan pokoknya pada wadah (lumbung). Kondisi perekonomian komunitas Bonokeling tergolong sederhana (cara berpakaian dan mayoritas penduduknya masih senang berjalan kaki dalam kegiatan sehari-hari), karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Penulis melihat adanya nilai-nilai dalam tradisi unggahan yang dilakukan oleh anak putu Bonokeling di mana nilai-nilai tersebut mengandung atau memuat norma sosial yang terus dijaga oleh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan dan suasana yang harmonis dalam keberagaman. Dan tentunya kerukunan ini mereka munculkan dari adanya tradisi unggahan yang masih mereka jaga sebagai bentuk identitas cultural.

Ting-Toomey menjelaskan identitas cultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafeliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi cultural yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah particultural (nikmah Suryandari, 2017: 23). Nilai dan norma-norma tersebut diwujudkan lewat kegiatan masyarakat seperti melaksanakan tradisi, gotong-royong, pelestarian budaya dan kerja bakti.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini Peneliti datang langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi dari fenomena yang ada. Informasi dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku (John W. Creswell, 2016:249). Dalam penelitian ini partisipannya adalah orang-orang komunitas Bonokeling. Ada juga data yang diperoleh secara online, baik dari jurnal ataupun skripsi penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Penelitian kualitatif secara umum bisa digunakan untuk penelitian tentang sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, kehidupan masyarakat, aktivitas sosial dan lain-lain. (Pupu Saeful Rahmat, 2009:2). Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah tradisi unggahan yang dilakukan oleh anak putu Bonokeling sebagai bentuk proteksi identitas kultural di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan fenomenologis memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya. Pendekatan tersebut mencoba memahami kejadian

fenomenal yang dialami individu tanpa adanya beban prakonsepsi. Pendekatan fenomenologis meliputi yaitu:

- a. Pengamatan, yaitu suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsang-rangsang dari obyek.
- b. Imajinasi, yaitu suatu perbuatan (act) yang melihat suatu obyek yang absen atau sama sekali tidak ada melalui suatu isi psikis atau fisik yang tidak memberikan dirinya sebagai diri melainkan sebagai representasi dari hal yang lain. Dunia imajinasi berdasar aktivitas suatu kesadaran.
- c. Berpikir secara abstrak. Bidang yang sangat penting dalam hidup psikis manusia ialah pikiran abstrak. Aristoteles berpendapat bahwa pikiran abstrak berdasarkan pengamatan; tak ada hal yang dapat dipikirkan yang tidak dulu menjadi bahan. Dengan menghilangkan ciri-ciri khas (abstraksi) terjadi kumpulan ciri-ciri umum, yaitu suatu ide yang dapat dirumuskan dalam suatu definisi.
- d. Merasa/menghayati. Merasa ialah gejala lain dari kesadaran mengalami. Pengalaman tidak disadari dengan langsung, sedangkan perasaan biasanya disadari. Merasa ialah gejala yang lebih dekat pada diri manusia daripada pengamatan atau imajinasi (Arief Nuryana, 2019: 19).
- e. Pendekatan fenomenologi yang mana terfokus pada pola hubungan antara penganut Bonokeling dengan masyarakat sekitar yang ada. Pendekatan fenomenologi ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap lebih dalam tradisi unggahan sebagai bentuk proteksi identitas kultural yang dilakukan oleh penganut Bonokeling di Desa Pekuncen tersebut.

Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya (Arikunto, 2010:151).

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006:24). Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Aan Prabowo-Heriyanto, 2013:1-9).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi (tempat) penelitian (Andi Prastowo, 195:2011). Dengan demikian subjek dalam penelitian ini adalah tokoh atau pelaku komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas (Ketua Komunitas dan masyarakat komunitas Bonokeling "anak putu").

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan (Andi Prastowo, 199:2011). Dalam penelitian ini objek penelitian utamanya adalah tradisi Unggahan sebagai proteksi identitas kultural komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225).

Dalam penelitian ini peneliti mencari data untuk membuktikan data di lapangan (Regina Singestecia, dkk, 2018:66). Data primer yang diperoleh berasal dari informan pada komunitas Bonokeling. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data primer adalah peneliti mewawancarai dengan berbagai pertanyaan secara langsung kepada beberapa anggota komunitas Bonokeling dengan begitu data-data dari hasil wawancara akan diperoleh.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung didapat untuk melihat fenomena yang ada, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Sugiyono, 2013:225). Hal tersebut dapat diperoleh dari artikel, skripsi, jurnal ataupun dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang berfungsi untuk mendapat data (Regina Singestecia, dkk, 2018:66).

c. Sampling

Menurut Ari kunto (2002:124) sampling adalah proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel. Menurut Djarwanto PS dan Subagyo (2000:114) ada dua cara pengambilan sampel yaitu random sampling dan non random Sampling. Berikut penjelasannya:

a) Random sampling

Random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

b) Non random sampling

Non random sampling adalah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih dengan sampel.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Dalam random sampling

setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka diperlukan beberapa metode pengumpulan data. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasyim Hasanah, 2016:21). Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang ditelitinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak saat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara langsung untuk mengumpulkan data di lapangan.

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui proses ritual unggahan tersebut. Dalam hal ini, peneliti tidak langsung kelapangan untuk memahami fenomena secara langsung bagaimana proses tradisi unggahan serta bentuk proteksi identitas kultural di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dikarenakan adanya musibah wabah Corona yang sekarang sedang terjadi di Indonesia dan pemerintah menerapkan peraturan Social Distancing yang harus masyarakat patuhi, melainkan peneliti melakukan observasi dari penelitian orang lain yang mempunyai topik terkait.

b. Wawancara

Seseorang dapat melihat wawancara sebagai serangkaian langkah dalam suatu prosedur. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk menumpulkan data dengan cara tatap muka secara langsung antara orang yang mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian (Ahmad Tanzeh, 2011:89). Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Wawancara jenis ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Peneliti bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan maupun bergantung pada jawaban. Jenis wawancara ini cocok terutama bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali (Imami Nur Rachmawati, 2007:36). Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan atau informan ialah mbah Sumitro, bapak Kendar, bapak Oka Yudhistira, bapak Tri Arisman dan bapak Darso

c. Dokumentasi

Dokumen dalam arti yang luas dokumen meliputi monumen, artifact, foto, tape, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1993:46). Dokumen ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung di lapangan sebagai penguat data. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi, informasi tentang hal-hal yang terkait dengan tradisi Unggahan (prosesi, makna, simbolik) dan keadaan penduduk Desa Pekuncen.

H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data kualitatif juga dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berupa kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan (kredibilitas), kebergantungan, kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi dan keteralihan). (Ahmad Rijali, 2018:86).

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015: 337-345). Analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data perilaku yang muncul, obyek-obyek terkait dengan fokus penelitian (Djunaidi Ghony, 2017:246).

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan pada pokok pembahasan serta memilih data yang sesuai dengan fokus. Sehingga memerlukan kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi untuk melakukannya. Dalam proses ini, penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai tradisi unggahan, prosesi unggahan, bentuk tradisi unggahan Bonokeling sebagai proteksi identitas kultural masyarakat di Desa Pekuncen.

Penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah

dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu proses tradisi unggahan kemudian bentuk dari tradisi unggahan sebagai proteksi identitas kultural masyarakat.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, peneliti membagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I, pada bagian ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan ketertarikan untuk meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisikan penjelasan mengenai profil komunitas dan ajaran Bonokeling di Desa Pekuncen, tradisi komunitas Bonokeling, pandangan komunitas Bonokeling terhadap tradisi Unggahan sebagai proteksi identitas kultural komunitas Bonokeling.

Bab III, membahas tentang analisis, manfaat, nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi Unggahan.

Bab IV, adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Yang mana bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TRADISI UNGGAHAN KOMUNITAS BONOKELING DI DESA PEKUNCEN

A. Profil Komunitas Bonokeling dan Ajaran Bonokeling

1. Sejarah Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen

Sejarah awal kemunculan komunitas Bonokeling di Banyumas masih simpang siur. Menurut penuturan bapak Sumitro (Ketua Pokmas) Komunitas Bonokeling, dulunya wilayah Pekuncen merupakan kerajaan sendiri yang dipimpin oleh raja dan ratu yang adil bijaksana. Sementara menurut budayawan Ahmad Tohari, salah seorang budayawan Banyumas, Komunitas Bonokeling merupakan rembesan dari Islam Mataram di masa lalu yang dibawa ke Banyumas. Kelahiran Bonokeling terjadi jauh sebelum Banyumas berdiri pada tahun 1832 (Sulya Dadan, 439:2020). Sebagai pengikut ajaran Kyai Bonokeling mereka membentuk komunitas agar mempermudah mengkoordinir pengikutnya dalam setiap melakukan kegiatan sekaligus untuk menjaga silaturahmi di antara mereka, dan untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam melestarikan budaya leluhur.

Sosok Kyai Bonokeling adalah seorang tokoh yang dipercaya membawa ajaran yang kini disebut sebagai Islam Kejawen. Menurut beberapa sumber dari ajaran Kyai Bonokeling inilah terbentuk komunitas Islam Kejawen. Konon, Kyai Bonokeling berasal dari daerah Pasir Wetan yang berada disekitar kota Purwokerto. Tidak ada yang tau pasti mengapa Kyai Bonokeling pindah ke desa Pekuncen, namun dari cerita masyarakat beliau termasuk orang yang babat alas atau membuka lahan pertanian di Pekuncen Jatilawang.

Makam Bonokeling terletak di Grumbul Pekuncen, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. Kurang lebih berjarak 20 km dari kota Purwokerto. Diperkirakan keberadaan makam dan komplek situs yang bernuansa tradisional sudah ada sejak abad 15 Masehi yaitu awal penyebaran Islam di Banyumas (Nawawi, 2015:64). Hal itu dapat dikaji

dari tata cara upacara tradisional yang menggunakan do'a do'a agama Islam yang masih sepenggal-penggal dan belum sempurna. Bonokeling merupakan tokoh penyebar agama Islam khususnya di wilayah Jatilawang kemudian memadukan ajaran Islam dengan unsur Kejawen yang sangat khas. Namun sebelum ajaran yang dibawakannya sempurna, Bonokeling sudah meninggal dunia. Kemudian Bonokeling dimakamkan di tempat atau kawasan yang dihuni oleh para pengikutnya.

Salah satu ciri yang menonjol dari tradisi yang dikembangkan oleh Bonokeling adalah tradisi slametan untuk berbagai kepentingan pada kala itu. Kyai Bonokeling mempunyai seorang isteri yang bernama Mbah Kuripan, dan empat orang anak yang bernama Dewi Pertimah, Gandabumi, Danapada dan satu lagi kurang diketahui namanya. Estafet kepemimpinan Bonokeling diteruskan oleh cucunya yang bernama Cakrapada anak ketiga dari Danapada yang kemudian menjadi Kyai Kunci pertama dari aliran ini.

Hingga kini, jumlah Kyai Kunci yang menjadi pimpinan komunitas ini telah mencapai generasi Kyai Kunci ke 13. Dan berikut urutan ketiga belas Kyai Kunci, yaitu, Ni Cakrapada, Kyai Sokacandra, Kyai Candrasari, Kyai Raksacandra, Kyai Tirtasari, Kyai Prayabangsa, Kyai Padasari, Kyai Prayasari, Kyai Singapada, Kyai Jayadimulya, Kyai Arsapada, Kyai Karyasari dan Kyai Mejasari (Nawawi, 2015:66).

Dalam upaya menyebarkan agama Islam, Bonokeling memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena pada masa itu masyarakat di wilayah Banyumas masih memiliki beraneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Budha dan lain sebagainya. Namun berkat kegigihannya dalam menyebarkan agama Islam, Bonokeling dapat mensyiarkan agama Islam diberbagai wilayah yang sempat ia singgahi. Wilayah-wilayah tersebut antara lain wilayah Pasir, wilayah Cikakak, wilayah Kedungwringin, wilayah Bonjok, wilayah Adiraja dan wilayah Adipala.

Pemimpin tertinggi komunitas Bonokeling ialah Kyai Kunci yang merupakan pemimpin spiritual komunitas yang harus mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. Kyai Kunci dipilih melalui musyawarah seluruh anggota komunitas (anak putu) setelah tujuh hari dari kematian Kyai Kunci sebelumnya. Ada pun calon Kyai Kunci dipilih dari keluarga Kyai Kunci dari turunan wali (garis laki-laki), baik jalur menyamping maupun jalur bawah. Tempat pemilihan dilaksanakan di Balai Malang yaitu sebuah tempat pertemuan yang berada di sebelah Pasemuan (Nawawi, 76: 2017).

Hal yang sama juga dilakukan saat dalam proses pemilihan wakil Kyai Kunci atau Bedogol, yaitu dengan musyawarah seluruh anak putu dari Bedogol yang meninggal Dunia, hanya saja tidak diketahui oleh kepala desa tetapi cukup diketahui oleh Kyai Kunci. Di desa Pekuncen terdapat satu Kyai Kunci dan lima orang wakil Kyai Kunci yaitu Kyai Kertasari, sebagai Kyai Kunci, dan lima wakilnya adalah Kyai Wangsapada, Kyai Padawiraja, Kyai Nayaleksana, Kyai Wiryatpada, dan Kyai Padawinata.

Nama dengan "pada" itu untuk celet semua pekerjaan tingkah laku, yang dimaksud celet adalah mengendalikan hawa nafsu dan mengayomi anak putu. Bila seseorang yang dibamakan "pada" diharapkan sebagai panutan dan bisa mengendalikan diri dari hawa nafsunya agar tidak melakukan penyelewengan baik perilaku maupun adat leluhurnya serta mempunyai prinsip mementingkan anak putu (Nawawi, 77: 2017).

Adapun tugas masing-masing dari struktur/hirarkyai kepemimpinan masyarakat adat Pekuncen adalah sebagai berikut:

1. *Kyai Kunci* memimpin acara *Perlon*, acara *mlebu "nyaosaken"* atau menyampaikan setiap permintaan anak putu atau siapa saja yang memnta kepada leluhur (Kyai Bonokeling).
2. *Bedogol* membantu atau mewakili tugas-tugas *Kyai Kunci* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun yang berhubungan anggota kelompok di luar desa Pekuncen. *Ny. Kyai Kunci /*

Ny. Bedogol menerima makanan dari *anak putu* untuk keluarga khususnya *Kyai Kunci* atau *Bedogol*.

3. Manggul membantu atau mewakili tugas-tugas *Bedogol* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun yang berhubungan dengan anggota kelompok di luar desa Pekuncen.
4. Tunggu bale menunggu atau menjaga keamanan barang-barang yang ada di rumah *Kyai Kunci* atau *Bedogol* pada saat rumah *Kyai Kunci/Bedogol* kosong, karena mereka bersama anak putu sedang melaksanakan ritual di pasemuan.
5. Mondong/Juru leladi membawa “*caosan*” atau uborampe ritual Perlon dan slametan dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke pasemuan.
6. Pengiring membantu mondong membawa “*caosan*” atau uborampe ritual Perlon dan slametan dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke pasemuan.
7. Tukang Gelar Klasa menggelar tikar (*klasa*) di pasemuan sesuai dengan keperluan masing-masing *Bedogol*.
8. Solor/Pembantu umum/Juru perintah membawa berita ke pemerintah khusus menjadi tugas solor *Kyai Kunci*. Solor dari masing-masing *Bedogol* sebanyak 4 orang itu dibagi tugasnya membawa berita ke jaringan masing-masing *Bedogol*. Misalnya 4 orang solor dari *Bedogol* Pandawitana harus mengirim berita ke Kroya, Adisara, Kaliduren/Gunung Wetan dan Pulean Gunung Wetan.
9. Tundangan Putri Ngulesi Mayyit, baik mayit laki-laki maupun mayit perempuan.
10. Tukang beras mengatur distribusi beras yang sudah terkumpul untuk dimasak sesuai kebutuhan pada acara *Perlon*.
11. Tukang masak, memasak hidangan yang diperuntukan untuk acara slametan atau *Perlon*.
12. Tukang carik menata atau membagi-bagi hidangan yang sudah masak untuk keperluan slametan atau *Perlon*.
13. Tukang wedang mempersiapkan minuman untuk keperluan slametan atau *Perlon*.

14. Tukang Masak Bale Malang 12 orang yang ditunjuk oleh *Kyai Kunci* dan masing-masing *Bedogol* yang bertugas memasak “*caosan*” untuk tamu, slametan dan syukuran yang dilaksanakan di *balai malang*.
 15. Onder/Koordinator lapangan membagi tugas sekaligus mengecek kesiapan pelaksanaan ritual, dan mempersiapkan anggaran *Perlon*.
2. Ajaran Kyai Bonokeling

Dalam ajaran Bonokeling, konsepsi Tuhan tidak dinyatakan secara gamblang. Salah satu cara pengajaran tentang Tuhan dengan perumpamaan, misalnya "nyong urip ana sing gawe urip". Anak putu Bonokeling diajak berfikir bahwa mereka hidup di Dunia ini ada yang memberi kehidupan, seseorang tidak bisa hidup karena kemauannya sendiri. Salah satu pesan yang sering disampaikan berulang-ulang oleh para *Bedogol* maupun *Kyai Kunci* adalah sikap yakin akan kekuasaan Tuhan. Pesan yang selalu diulang-ulang kepada anak putu yaitu "*Sing penting yakin karo sing gawe urip*". Tuhan yang menciptakan manusia dan pasti akan mengatur kehidupan manusia. Kewajiban setiap anak putu adalah menjalankan hidupnya secara lurus dan benar sesuai dengan ajaran leluhur mereka.

Kyai Bonokeling dalam kepercayaan anak putu Bonokeling merupakan 'perantara' antara anak putu dengan Tuhan, karena "Gusti Allah ora mawujud". Manusi hidup yang bersifat badan atau material tidak bisa berhubungan langsung dengan Gusti Allah yang tidak bisa dilihat dan ditemui dalam dimensi material, oleh karena itu perlu perantaraan Kyai Bonokeling yang sudah tidak terbelenggu lagi oleh dimensi material (Bambang H. Suta Purwana 72:2015). Doa-doa yang dipanjatkan kepada Gusti Allah melalui perantara Kyai Bonokeling. Anak putu Bonokeling apabila ingin menyampaikan niat permohonannya kepada Gusti Allah harus menyebut nama Kyai Bonokeling untuk menghantarkan doa permohonan anak putu kepada Gusti Allah.

Ada kepercayaan dalam diri anak putu Bonokeling, bahwa arwah leluhur baik orang tua, kakek nenek, kaki nini, sampai ke arwah Kyai

Bonokeling masih memayungi atau melindungi anak putu Bonokeling. Oleh karena itu berbagai ritual atau yang biasa disebut *perlon* adalah media atau wahana bagi anak putu untul *madep* atau menghadap kepada arwah leluhur mereka agar memayungi serta melindungi kehidupan anak putu serta menghantarkan segala doa dan hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau Yang Maha Kuasa. Kyai Bonokeling dipercaya sebagai leluhur utama yang menurunkan "keluarga besar" anak putu Bonokeling sekaligus orang sakti yang berilmu tinggi sehingga mampu menembus dimensi non material.

Mengapa ajaran Bonokeling tidak dikodifikasikan dalam bentuk tulisan atau buku sehingga memudahkan segenap anak putu Bonokeling atau orang lain untuk mempelajari ajaran Bonokeling? Ajaran Bonokeling secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yakni ajaran yang bersifat *ilok* dan ajaran yang bersifat *ora ilok*. Ajaran yang bersifat *ilok* adalah ajaran yang bisa dibuka atau diketahui oleh calon anak putu Bonokeling yang belum diinisiasi menjadi anak putu Bonokeling atau orang awam lainnya. Sedangkan ajaran Bonokeling yang bersifat *ora ilok* adalah semua ajaran tentang ilmu-ilmu leluhur atau ajaran inti yang hanya dipelajari oleh anak putu Bonokeling pada tahap tertentu. Para sesepuh Bonokeling sangat merahasiakan ilmu Bonokeling tingkat tinggi ini. Mereka meyakini bahwa perkembangan proses jiwa seseorang dalam melaksanakan dan mempelajari ilmu Bonokeling memiliki korelasi dengan kapasitas jiwa seseorang untuk bisa menerima ilmu tertentu.

Ada beberapa ajaran yang bersifat *ilok* dan boleh dipelajari oleh anak putu Bonokeling yang belum diinisiasi dan orang awam antara lain doa slamet, doa kubur dan doa boyong. Ajaran yang *ora ilok* antara lain ilmu atau tuntunan untuk orang *pejah*, ilmu untuk membuat mayat tidak kaku orang *seda*, mayat harus dirawat khusus, diberi ramuan-ramuan dan doa khusus. Misalnya ada orang yang meninggal sore, setiap beberapa jam sekali dibuka, jenazah yang kaku dibakarkan kemenyan, dibersihkan kotorannya, baru pada pagi hari dimandikan dengan air merang,

kunir, godong kelor atau *godong sewu*, air suci atau *banyu wuluh* dari Kyai Kunci. Ilmu merawat jenazah seperti ini termasuk kategori ilmu *ora ilok*, hanya orang dengan kapasitas jiwa tertentu yang boleh mempelajari ilmu *ora ilok* seperti ini (Bambang H. Suta Purwana 74:2015).

Tata krama dimulai sejak kecil, sedini mungkin. Di dalam keluarga kita diajar, dibiasakan bagaimana beretika, harus halus tutur bahasanya, luhur budi pekertinya, sikap sopan santun mengenal jenjang-jenjang bahasa. Ajaran etika Jawa sebagaimana yang nampak pada etiketnya, meliputi banyak segi: *unggah-ungguh*, *suba-sita*, *boja-krama*, semua itu mencakup hubungan selengkapnya. Antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitarnya itu dibedakan (Heniy Astiyanto, 202:2012)

Etika yang terkesan *antroposentrisme* (paham bahwa manusia spesies paling pusat dan penting daripada spesies hewan) ini tidak berarti meninggalkan Tuhan, atau dengan kata lain tidak meninggalkan konsep Teologis. Karena etika yang dituntut di situ harus berwarna "*maunggaling kawula Gusti*" yang menghasilkan "*jalma wanilis*". Berangkat dari "*maunggaling kawula Gusti*" maka dasar dari etika Jawa ialah rukun dan kurmat atau hormat menurut Suseno dalam bukunya Muhammad Damami (Rafika Agustin, 69:2019). Menurut orang Jawa etika itu bukan sekedar "ilmu", tetapi harus menyatu dengan "praktek sekaligus", bagaikan sisi mata uang logam: satu sisi sebagai ilmu "teori" dan sisi lain sebagai prakteknya dalam kehidupan nyata.

Unsur *unggah-ungguh* yang sangat ketat dalam kebudayaan Jawa adalah penggunaan bahasa percakapan. Karena tertulis dalam pelajaran bahasa dan dipraktikkan langsung dalam bahasa keseharian, maka unsur *unggah-ungguh* bahasa inilah yang paling sukar bergeser, apalagi akan dilenyapkan (Muhammad Damami, 47-49:2002).

Tepo Sliro secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu tenggang rasa. *Tepo sliro* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan begitu orang yang

mempunyai *tepo sliro* akan menjalani hidup 1) Jangan membuat susah orang lain, 2) berbuatlah orang lain menjadi senang (Soesilo, 312:2004).

Ajaran Kyai Bonokeling yaitu bentuk akulturasi dari budaya Jawa dan agama Islam. Sebagaimana ritual-ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling merupakan ritual Jawa yang diislamkan. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat untuk masuk Islam. Dengan begitu, masyarakat Jawa mengakui bahwa dia Islam tetapi tidak menghilangkan budaya yang asli. Ajaran Islam Kejawen tersebut berbentuk ritual-ritual, ritual ini merupakan amal ibadahnya mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Islam Kejawen ialah Islam yang para penganutnya tidak melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana yang di syariatkan dalam al Qur'an dan Hadits, namun lebih kepada ajaran leluhur mereka yang telah mereka yakini dan dijadikan pedoman hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam Kejawen banyak melakukan berbagai ritual mulai dari yang bersifat umum, ritual pribadi, ritual bulanan hingga ritual tahunan. Ritual-ritual tersebut dimaksudkan sebagai persembahan, penghormatan, dan kepatuhan kepada leluhur mereka. Pada dasarnya mereka mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, namun mereka melakukan ritual-ritual tersebut sebagai permohonan keselamatan melalui perantara arwah leluhur mereka (Nawawi, 2017:37).

Kepercayaan Islam Kejawen komunitas Bonokeling merupakan hasil dari perpaduan antara budaya jawa dan agama Islam. Dalam Islam Kejawen tata cara ibadah ritual yang mereka kerjakan sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Islam Puritan. Ritual-ritual mereka lebih mengarah pada pemujaan kepada leluhur melalui tempat-tempat yang dikeramatkan seperti makam kyai Bonokeling. Walau demikian, mereka tetap mengaku sebagai orang Islam meskipun bila dilihat dari segi ritual yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran Islam Puritan. Ini merupakan cara agar mereka dapat diterima oleh masyarakat Islam Puritan (Nawawi, 2016:1).

Meskipun kegiatan keagamaan sudah sering diadakan di desa Pekuncen, sebagian besar dari mereka tidak bisa meninggalkan adat-istiadat setempat seperti slametan dengan kenduri, slametan ibu hamil yang sudah mencapai usia kandungan tertentu seperti empat bulan (ngupati) ataupun tujuh bulanan (mitoni), menyelenggarakan tahlilan bersama-sama dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam acara tahlilan juga membaca surat yasin dan doa-doa lainnya (Nawawi, 2016:49).

Salah satu ajaran yang disampaikan oleh Bonokeling yaitu orang Islam wajib berpuasa di Bulan Ramadhan, karena Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dibanding bulan-bulan lain dan harus dimuliakan (Nawawi, 2015:67). Oleh karena itu, setiap menjelang datangnya Bulan Ramadhan, Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya Bulan Ramadhan dengan do'a dan berzikir kepada Allah. Acara penyambutan Bulan Ramadhan yang dilakukan Bonokeling dan keturunannya semasa hidup, ternyata masih diteruskan oleh keturunannya hingga saat ini.

Tradisi Unggahan merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh komunitas Bonokeling dan diselenggarakan satu tahun sekali tepat dihari Jum'at terakhir bulan Sya'ban menjelang datangnya Bulan Suci Ramadhan. Disebut Unggahan karena dalam bahasa jawa kata "Unggah" berarti naik, maksud dari kata naik di sini yaitu naik dari bulan Sya'ban ke Bulan Suci Ramadhan.

Untuk kelancaran proses penyelenggaraan tradisi Unggahan membutuhkan persiapan yang matang karena ini merupakan kegiatan yang besar dalam komunitas Bonokeling. Tidak hanya masyarakat desa Pekuncen dan wilayah Jatilawang saja, ribuan anak cucu Bonokeling yang juga berasal dari daerah-daerah lain seperti dari wilayah Maos, Kroya, Adipala, Binangun hingga Nusawungu juga hadir keacara Unggahan ini.

“Selain Unggahan, ada juga tradisi lainnya yang biasa dilakukan oleh Komunitas Bonokeling seperti Turunan, Sedekah Bumi, Mlebu Metu dan lain-lain. Hanya saja yang paling ramai adalah perlon

Unggahan karena dihadiri oleh seluruh jaringan anak putu Bonokeling yang berada di wilayah Banyumas dan sekitarnya” jelas Sumitro. (Wawancara, 28 Februari 2021 jam 11:32 di desa Pekuncen).

Dari beberapa tradisi yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling, yang paling banyak dihadiri oleh anak putu adalah tradisi Unggahan. Jika tradisi yang lain biasanya hanya dihadiri oleh anak putu yang tinggal di desa Pekuncen saja berbeda halnya dengan Unggahan, pelaksanaan Perlon Unggahan dihadiri oleh ratusan sampai ribuan anak putu yang datang dari berbagai wilayah.

3. Tradisi Komunitas Bonokeling

Kegiatan ritual komunitas Bonokeling yang hingga saat ini masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, pada umumnya berisi do'a slametan yang isi do'anya disesuaikan dengan keperluan atau perlon. Perlon ini hampir setiap bulan dalam hitungan bulan Jawa dilakukan. Kalender bulanan dalam komunitas Bonokeling yang digunakan ialah kalender Jawa yang diawali bulan *Sura, Sapar, Mulud, Bada Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Apit* dan *Besar*. Setiap bulannya mereka melakukan ritual secara terjadwal. Adapun kegiatannya ritualnya yaitu:

a. Bulan Sura

Acara "puji-pujian" di Pasemuan pada hari Jum'at Kliwon atau Jum'at Legi, atau Jum'at Pon yang diikuti oleh anak putu yang tinggal di Pekuncen. Puji-pujian ini dilakukan mulai pukul 23:00 WIB sampai pukul 03:00 WIB. Prosesi dalam ritual muji ini adalah masakan dari anak putu yang dikumpulkan di Bedogol masing-masing dan kemudian dibawa ke Kyai Kunci, diserahkan sebagai tanda bakti kepada leluhur mereka, kemudian diterima dan didoakan oleh Kyai Kunci atau wakilnya agar apa yang diinginkan atau apa yang dicita-citakan terkabul (Nawawi, 36:2017). Dalam ritual muji mengucapkan

lafal *la ila lah ha ooo*. Lafal tersebut dilagukan dan diulang-ulang dengan penuh penghayatan.

b. Bulan Sapar

Acara perlon *Rikat Panembahan* (resik atau bersih-bersih) di Makam Kyai Bonokeling pada hari Jum'at ketiga Bulan Sapar. Ritual ini dimulai sejak malam Jum'at, anak putu kumpul di masing-masing Bedogol guna melakukan persiapan dan membahas hal-hal yang perlu dimusyawarahkan untuk keperluan perlon ini. Perlon Rikat ini diikuti oleh anak putu baik yang berada di Pekuncen maupun di luar Pekuncen. Jum'at pagi pukul 08:00 WIB perlon Rikat dimulai. Kaum laki-laki pergi ke makam dengan membawa cangkul, sabit, parang, dan sapu lidi. Mereka membersihkan guguran daun yang ada di sekitar makam. Sebagian ada yang memperbaiki pagar-pagar yang rusak, batu-batu yang berserakan ditata kembali. Perlon Rikat ini selesai pukul 11:00 WIB, kemudian anak putu selanjutnya berkumpul di Pasemuan guna melakukan doa bersama dengan sesaji yang telah dipersiapkan (Nawawi, 37:2017).

Dalam perlon Rikat, biasanya sesajinya berupa sembelihan kambing atau Ayam, kalau tidak ada sesembelihan sesajinya dengan tumpeng. Sesaji ini dipersembahkan oleh anak putu kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Kyai Bonokeling disambung dengan doa Rikat. Setelah selesai berdoa, selanjutnya mbabar atau membagi tumpeng dan lauk pauknya sebagian dimakan di tempat, dan sebagiannya lagi dibawa pulang atau diberkat untuk dimakan bersama keluarga. Mereka percaya berkat ini yang mengandung keberkahan dari seluruh keluarganya sehingga membawa kesehatan dan kelancaran rizki.

c. Bulan Mulud

Ritual pada Bulan Mulud dinamakan perlon Mulud atau Muludan. Perlon Mulud diselenggarakan di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Awalnya, anak putu Bonokeling

berkumpul di Pekuncen pada hari Kamis pagi, pukul 07:00 mereka mulai berjalan kaki berangkat ke Adiraja. Beberapa dari rombongan membawa barang-barang bawaan dengan cara dipikul. Barang bawaan tersebut berupa beras, sayuran, kelapa, ayam dan bumbu-bumbu dapur yang nantinya akan dimasak bersama-sama di Adiraja. Perlon ini jumlah peserta yang mengikuti mencapai ribuan orang (Nawawi, 38:2017).

Sepanjang perjalanan mereka beristirahat di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Tempat-tempat tersebut konon merupakan petilasan leluhur mereka untuk beristirahat. Tempat peristirahatan pertama di Desa Kalilirip, yang menjadi batasan wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Istirahat kedua di pasar Pasenggahan di dekat Panembahan Joko Kesatron, ketiga di Pasar Kesugihan, dan keempat di Pasar Krikil atau Pasar Wage Maos. Di sinilah barang-barang bawaan dijemput oleh anak putu yang berada di Adiraja, kemudian dibawa menggunakan mobil ke Adiraja. Sementara itu orang-orangnya tetap melanjutkan dengan berjalan kaki dari Maos ke Adiraja yang jaraknya kurang lebih empat jam. Sekitar pukul 17:00 mereka akan sampai di Adiraja dan akan disambut oleh anak putu yang berada di sana.

Hari Jum'at paginya mereka berziarah ke Panembahan Kendran di Srandil dengan berjalan kaki. Sesampainya di Srandil mereka berkumpul dan satu persatu memasuki *Pasucen* atau tempat untuk mensucikan diri dengan berwudhu. Dalam hal ini, yang diutamakan terlebih dahulu yaitu kaum perempuan, bagi yang sudah berwudhu mereka memasuki Panembahan. Saat demua sudah berkumpul di Panembahan, selanjutnya Juru Kunci menyalakan dupa dan satu persatu dari mereka maju untuk melakukan persembahan dengan membawa kemenyan dan membakarnya di tempat dupa sebagai persembahan. Setelah selesai ziarah di Srandil, mereka kembali ke Pasemuan di Adiraja untuk doa bersama yang dipimpin oleh Kyai

Kunci dan setelahnya dilanjutkan dengan makan bersama. Hari Sabtu pagi mereka akan pulang ke Desa masing-masing dengan berjalan kaki.

d. Bulan Bada Mulud

Pada bulan ini acara yang mereka lakukan adalah Rikat Pnembahan, acara tersebut dilaksanakan pada minggu ke dua.

e. Bulan Jumadil Awal

Bulan *Jumadil Awal* bagi komunitas Bonokeling merupakan bulan *reses*, tidak boleh ada kegiatan. Menurut mereka bulan Jumadil Awal untuk istirahat, istilah mereka adalah "*Taining Mulud*" atau kotorannya bulan *Mulud* sehingga tidak diperbolehkan menyelenggarakan ritual apapun (Nawawi, 39:2017).

f. Bulan Jumadil Akhir

Ritual pada bulan *Jumadil Akhir* bernama *Kupatan* yang dilaksanakan pada Senin Pahing. Prosesinya dimulai dengan berkumpulnya anak putu Bonokeling di *Bedogol* masing-masing pada pukul 07:00. Mereka melakukan *Pisowanan* atau Sungkeman kepada *Bedogolnya*, semua yang datang bergantian melakukan sungkeman kepada *Bedogolnya* dan didoakan oleh *Bedogolnya*. Setelah acara sungkeman mereka menuju ke Balai Malang dengan membawa ketupan dan lauk pauknya untuk dikumpulkan di Balai Malang.

Acara slametan Senin Pahing dilaksanakan di hutan Mundu yaitu di bawah pohon-pohon yang sangat besar memiliki pelataran yang sangat luas dan rimbun. Usia dari pohon-pohon tersebut diperkirakan sudah ratusan tahun. Di baeah pohon yang sangat teduh dan suasana hening membuat para pelaku slametan sangat hitmad (Nawawi, 39:2017). Prosesi Slametan ini dipimpin oleh Kyai Kunci. Ketika penulis bertanya mengapa harus Senin Pahing? Ternyata penjelasan dari informan sangat filosofis.

"Senin memiliki makna nilai empat yang disimbolkan dengan kupat dan Pahing memiliki makna nilai *sanga* (sembilan). Senin berasal dari kata *unen-unen* (petuah-petuah), sedangkan

Pahing yang berarti *sanga* memiliki makna Walisanga. *Senin Pahing* merupakan ajaran dari Walisanga dengan simbol kupat. Kupat menunjukkan bahwa manusia hidup banyak *lepat* atau *kelepatan/kesalahan*, tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu simbolnya kupat *Slamet* yaitu kupat yang terbuat dari satu janur yang melambangkan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Perlon *Senin Pahing* selesai pada pukul 12:00 (Nawawi, 40:2017).

g. Bulan Rejeb

Pada bulan *Rejeb* ada beberapa kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling yaitu:

- 1) *Medi* yaitu acara *ngangkat/gotong* pasir dari sungai hingga hutan Mundu, termasuk di halaman *Bedogol* dan *Bale Malang* dengan pikulan. Prosesinya adalah mereka secara bersama-sama mengangkut pasir mulai jam 07:00 sampai jam 12:00. Mereka membawa cemilan sendiri-sendiri dalam bentuk *rakan* atau jajanan pasar.
- 2) *Eyang-eyang* atau *resik-resik* kubur sesuai dengan silsilah *Bedogol* masing-masing. Acara ini dilakukan pada hari kamis ketiga bulan *Rejeb*. Prosesinya adalah mereka memberaihan dedaunan yang berguguran, sebagian ada yang memperbaiki pagar dan menata batu nisan. Setelah selesai mereka berkumpul ke *Bale Malang* untuk mengikuti ritual yang dipimpin oleh Kyai Kunci. Kyai Kunci menyampaikan ritual ini kepada Kyai Bonokeling kemudian disusul dengan pembacaan doa kubur oleh Kayim, acara ini biasanya selesai pukul 12:00 (Nawawi, 41:2017).
- 3) Ziarah ke Kuripan yaitu ziarah ke makam istri Kyai Bonokeling dengan berjalan kaki. Prosesinya yaitu para *Bedogol* berkumpul di rumah Kyai Nayaleksana, peserta ziarah dipimpin oleh Kyai Nayaleksana. Mereka berkumpul melakukan persiapan pada pukul 05:00 dengan jumlah peserta keseluruhan mencapai 90 orang. Anak putu juga menyiapkan tumpeng untuk dibawa ziarah ke Kuripan. Di Kuripan, Kyai Nayaleksana mujudaken tumpeng dari anak putu peserta ziarah kemudian dilanjutkan dengan doa kubur

yang dipimpin oleh Kyai Nayaleksana. Selesai dibacakan doa, kemudian mbabar bagi-bagi tumpeng untuk dimakan bersama (Nawawi, 42:2017).

h. Bulan Ruwah yaitu Perlon Unggahan

Perlon Unggahan merupakan salah satu ritual menyambut datangnya Bulan suci Ramadhan. Jika dilihat dari asal-usul katanya, kata Unggahan berasal dari kata unggah atau munggah yang artinya naik, yaitu naik ke bulan puasa yang merupakan bulan suci. Perlon Unggahan ini diikuti oleh jaringan komunitas Bonokeling yang juga berada di luar wilayah Pekuncen. Oleh karena itu, sebagai persiapan jauh sebelumnya dilakukan koordinasi.

Hari Kamis pertama bulan Sadran, pihak penyelenggara memberitahukan kepada segenap jaringan komunitas Bonokeling yang berada di luar Pekuncen kapan waktu pelaksanaan perlon Unggahan akan dilaksanakan. Persiapan selanjutnya dilaksanakan pada hari Kamis kedua yang disebut girah. Acara girah adalah membersihkan segala peralatan baik peralatan dapur ataupun peralatan rumah tangga lain yang ada di Pasemuan, di rumah-rumah Bedogol dan tempat-tempat yang akan ditempati tamu yang akan datang (Nawawi, 43:2017).

Setelah aktivitas girah selesai, hari Rabu tiga hari sebelum pelaksanaan perlon Unggahan, anak putu membuat jenang dam mempersiapkan daun-daun untuk pembungkus. Kamis pagi sebelum tamu datang para sesepuh sowan ke makam Kyai Bonokeling dan membuka pintu masuk menuju ke makam. Pada hari Jum'at pukul 00:00 acara Unggahan dimulai. Hari Sabtu anak putu Bonokeling akan melakukan bersih-bersih, setelah bersih-bersih mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

i. Bulan Pasa yaitu *Perlon Likuran* atau *Bada Likur*

Pelaksanaan ritual ini dari tanggal 20 puasa yaitu rikat kubur dan persiapan segala *uba rampinya* sampai malam. Dimalam ke dua

puluh satu puasa anak putu berkumpul di rumah Kepala Desa dengan membawa makanan nasi dan sayur *becak/gulai sepikul segendongan*. Kemudian Kyai Kunci mengutarakan perlon tersebut kepada Kyai Bonokeling dilanjutkan membaca doa oleh Pak Kayim, kemudian *mbabar* setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Acara ini wajib dihadiri oleh Kyai Kunci dan lima Bedogol, sedangkan kehadiran anak putu sifatnya suka rela.

j. Bulan Syawal nama ritualnya *riyaya* tanggal 1 Syawal tahun Aboge

Prosesinya dimulai sekitar pukul 07:00 diawali dengan rikat kubur, setelah selesai anak putu kumpul di Bedogol masing-masing dilanjutkan sowan ke rumah Kyai Kunci. Setelah itu mereka bersama-sama menuju ke Balai Desa. Kyai Kunci, Bedogol dan Kepala Desa menempati tempat yang sudah disediakan. Selanjutnya anak putu melakukan salam-salaman dengan mereka, dengan cara *ngesod* (berjalan jongkok). Selesai bersalam-salaman kemudian Kyai Kunci mujudaken kepada Kyai Bonokeling dan selanjutnya Kyai Kunci membacakan doa kubur dan *mbabar*, kemudian kenduri bersama setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing (Nawawi, 45:2017).

k. Bulan Apit, ritual sedekah bumi

Pelaksanaannya hari Selasa *Kliwon* bulan Apit. Prosesinya anak putu masak sendiri-sendiri di rumah, kemudian masakan dibawa ke rumah Kepala Desa. Setelah semua berkumpul kemudian acara dimulai. Acara sedekah bumi ini dimulai pukul 09:00, seluruh *Bedogol* dan Kyai Kunci wajib hadir pada acara ini. Acara *mujudaken* dilaksanakan dengan cara berdiri, setelah selesai dilakukan pembacaan doa kubur oleh Kyai Kunci, kemudian *mendhem* (menanam) sesaji di pertigaan timur yang menuju makam Kyai Bonokeling. Sesaji yang ditanam adalah nasi uang dibungkus dengan daun pisang dalam bentuk takir, lauk pauk, kemenyan dan kepala sesembelihan yang paling besar pada saat itu adalah kepala kambing dengan dibungkus kain mori

putih, serta kembang telon dan minya wangi. Acara ini dipimpin oleh Pak Kayim/Modin, selesai mendhem sesaji kemudia *mbabar* atau *kepungan*, kemudian saling melakukan *phontongan-phontongan/balang-balangan* nasi (saling melempar nasi satu sama lain). Di samping itu, ritua sedekah bumi di Pekuncen menggelar pertunjukan wayang sehari semalam dalam rangka ruwat bumi dengan dalang Ki Tusimin dari Adiraja Cilacap (Nawawi, 47:2017).

1. Bulan Besar

- 1) *Perlon rikat*, yaitu bersih-bersih. Pada bulan Besar perlon rikat di makam Kyai Gunung. Kyai Gunung adalah sahabat karib Kyai Bonokeling sehingga makamnya pun berdampingan. Pengabdian dan penghormatan anak putu kepada Kyai Gunung pun tidak berbeda seperti halnya kepada Kyai Bonokeling. Perlon *rikat* bulan Besar dilaksanakan pada jum'at kedua pada bulan *Besar*. Prosesinya dimulai malam jum'at, anak putu kumpul persiapan di Bedogol masing-masing, kemudian mereka menuju ke Pasemuan untuk melakukan muji yang dimulai pukul 23:00-24:00 jum'at pagi. Acara *rikat* dimulai pukul 08:00-11:00 EIB. Setelah selesai dilanjutkan ke Pasemuan yang telah tersedia sesaji beupa sesembelihan atau tumpeng. Dan Kyai Kunci mujudaken atau menyampaikan maksud dan tujuan ritual ini, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa rikat. Acara ini juga dihadiri oleh anak putu dari *Sukuraja* atau dari luar Pekuncen. Aturan rikat dimulai dari kubur Panembahan terus *temurun ngisor* (Nawawi, 48:2017).
- 2) *Perlon Besar* atau Kurban dilaksanakan pada hari kamis ketiga bulan *Besar* sebagai penutupan kalender tahun Jawa. Anak putu kumpul di rumah Kyai Kunci untuk mempersiapkan *uba rampai* ritual yang harus disiapkan, perlon Besar persiapannya dimulai sejak hari Selasa dan Rabu. Persiapan yang dilakukan antara lain mencuci peralatan dapur, memetik daun jati, menebang bambu untuk membuat tali, memperbaiki pagar, membuat tungku api dari

pohon pisang, memasak dan lain sebagainya. Hari Kamis pagi penyembelihan hewan kurban berupa seekor sapi, tujuh belas ekor kambing dan enam puluh ekor ayam oleh Pak Kayim, hewan kurban ini berasal dari anak putu yang memiliki hajat, misalnya ada yang ingin usahanya lancar, atau ada keluarganya yang sakit ingin cepat sembuh kemudian mereka sowan ke makam Kyai Gunung. Pada saat sowan mereka ngutarakan hajatnya dan tujuannya di hadapan makam Kyai Gunung. Setelah sowan dilanjutkan pembacaan doa kubur oleh Pak Kayim. Selesai pembacaan doa mereka kembali ke Pasemuan untuk *mbabar* dan atau kenduri kemudian pulang ke rumah masing-masing dengan membawa berkat dan daging yang sudah dimasak (Nawawi, 49:2017).

B. Tradisi Unggahan Komunitas Bonokeling

1. Prosesi Tradisi Unggahan

Dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan pengikut Kyai Bonokeling yang berada di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas melaksanakan ritual Unggahan. Dibutuhkan persiapan yang matang karena perlon Unggahan merupakan kegiatan yang besar di dalam komunitas Bonokeling (Nawawi, 2015:67). Kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh jaringan komunitas Bonokeling yang berada di luar wilayah desa Pekuncen. Oleh karena itu, tokoh adat dan perangkat desa melakukan koordinasi jauh-jauh hari sebelumnya.

Di Bulan Sadran pada hari Kamis pertama panitia penyelenggara Unggahan akan mengabarkan kepada jaringan komunitas Bonokeling yang tinggal di luar Pekuncen melalui petugas yang telah ditunjuk. *Tukang solor* adalah sebutan untuk petugas yang mendapatkan tugas sebagai yang menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan berupa pemberitahuan kepada segenap jaringan komunitas Bonokeling yang berada di luar wilayah Pekuncen kapan jadwal pelaksanaan perlon

Unggahan akan diselenggarakan. Dihari kamis kedua akan dilaksanakan persiapan selanjutnya yang disebut dengan *girah*. *Girah* merupakan kegiatan membersihkan semua peralatan yang nantinya akan digunakan pada saat pelaksanaan perlon Unggahan baik berupa peralatan dapur ataupun peralatan lainnya yang berada di Paasemuan, rumah-rumah Bedogol, dan tempat-tempat yang nantinya akan ditempati oleh tamu yang akan datang.

Persiapan selanjutnya yaitu membuat jenang dihari rabu, tiga hari sebelum perlon Unggahan dilaksanakan supaya tidak terlalu mendesak waktunya, jenang yang dibuat nantinya akan dimakan bersama-sama. Selain membuat jenang mereka juga mencari dedaunan yang akan digunakan sebagai pembungkus makanan, daun-daun yang dipersiapkan adalah daun pisang dan daun jati. Dihari kamis pagi terlebih dahulu para sesepuh sowan ke makam Kyai Bonokeling dan membuka pintu masuk menuju makam tersebut sebelum para tamu datang. Sore harinya sebagian anak putu menjemput tamu-tamu yang datang dari luar wilayah Pekuncen di perbatasan Kabupaten Banyumas dan Cilacap tepatnya di desa Pesanggrahan.

Di desa Pesanggrahan terjadi serah terima bawaan yang dibawa oleh tamu-tamu berupa bahan masakan dan hewan peliharaan yang diserahkan kepada anak putu yang menjemput dan nantinya akan dibawa ke kediaman Kyai Kunci yang berada tepat di sebelah lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat masak bersama agar mempermudah warga saat akan mengambil bahan-bahan yang akan dimasak. Malam harinya mereka melaksanakan *nedu* (dzikir) bersama yang dipimpin oleh juru kunci dan lima Bedogol di Pasemuan dengan tata cara mereka. *Nedu* dimulai tepat tengah malam hingga menjelang subuh menggunakan lafal kata *la ila ha illallahu* yang di alunkan seperti lagu atau kidung.

Pada hari pelaksanaan seluruh anak putu yang terlibat wajib menggunakan pakaian adat jawa (kemben bagi perempuan dan bersarung atau jarit bagi laki-laki serta ikat kepala) yang merupakan tradisi turun-

temurun dari leluhur. Mulai jum'at pagi mereka melakukan pemotongan hewan ternak kemudian dimasak secara bersama-sama di luar ruangan tepatnya di sudut komplek yang berdekatan dengan area makam Kyai Bonokeling. Nantinya gulai kambing dan masakan yang lainnya akan dimakan bersama-sama oleh anak putu baik yang dari luar daerah ataupun yang tinggal di desa Pekuncen. Semua itu dilakukan oleh laki-laki, karena menurut kepercayaan mereka laki-laki selalu dalam keadaan suci tidak mengalami haid seperti halnya kaum perempuan.

Diantara beberapa masakan yang paling banyak adalah gulai kambing karena selain jumlah kambing yang banyak, mayoritas masyarakat di sana juga menyukai makanan ini. Puncak kegiatan adalah jum'at siang, dimana seluruh anak putu akan antri untuk berziarah ke makam Kyai Bonokeling dengan mensucikan diri terlebih dahulu

Pada saat kaum pria sibuk menyembelih hewan ternak, kaum perempuan dengan berbalut kemben putih akan memasuki makam Kyai Bonokeling satu-persatu dengan khitmad. Sebelum masuk, mereka terlebih dahulu membasuh anggota tubuhnya satu-persatu, mulai dari kaki, tangan wajah sambil mengucapkan doa atau mantra yang dipercaya akan membawa keberkahan. Kemudian mereka akan duduk sambil mengatupkan kedua telapak tangan yang diangkat tinggi, hal ini bertujuan menghaturkan kehormatan di depan makam keramat.

Setelah sowan di Makam Kyai Bonokeling, anak cucu tersebut tidak turun lagi ke rumah Kyai Kunci atau Bedogol, tetapi mereka tetap di atas bukit berkumpul di tempat yang sudah disediakan yang disebut Bale Mangu. Di Bale Mangu mereka menunggu sampai acara berikutnya yakni *mbabar* yang dibacakan oleh Kyai Kunci. Prosesi ini memakan waktu cukup lama, karena pada saat itu setiap permintaan baik yang bersifat individu maupun kelompok akan dibacakan satu persatu apa maksud dan tujuannya (Bambang H. Suta Purwana109:2015). Selesai *mbabar* kemudian dilanjutkan pembacaan doa yang dipimpin oleh Kyai Kunci.

Dengan sesesainya tahap pembacaan doa tersebut, selanjutnya makan bersama para anak cucu di Bale Mangu.

Setelah selesai semua rangkaian acara tradisi dan prosesi ziarah, seluruh anggota Komunitas Adat Bonokeling akan makan bersama di kompleks makam Kyai Bonokeling. Kemudian pada keesokan harinya, anak putu Bonokeling yang berasal dari luar desa Pekuncen akan kembali lagi ke rumahnya masing-masing dengan tetap berjalan kaki.

2. Makna Simbolik Dalam Tradisi Unggahan

Tradisi Unggahan dilakukan di tempat-tempat tertentu atau tempat-tempat yang dikeramatkan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Pekuncen, mereka melaksanakan slametan di beberapa tempat keramat termasuk pelaksanaan tradisi Unggahan seperti di makam Kyai Bonokeling, Kyai Gunung, Kyai Bagus dan tiga pohon beringin besar. Pada acara tradisi Unggahan sebagian dari mereka membawa ayam ingkung lengkap dengan nasi dan lauk pauknya. Pada saat itu mereka saling berbagi dengan demikian terciptalah keselarasan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Setiap orang yang ingin mengikuti prosesi upacara adat Perlon Unggahan diharuskan untuk menggunakan pakaian adat yang sudah ditentukan. Untuk pria, mereka diharuskan mengenakan baju berwarna hitam, sarung jarik berserta ikat kepala. Untuk para wanita, mereka diharuskan mengenakan kemben dan kebaya hitam dengan bawahan jarik.

“Pakaian hitam itu maknanya langgeng, dalam arti langgeng untuk bisa melestarikan adat tradisi. Sementara ikat kepala melambangkan mengikat hawa nafsu, kalau makna sarung, itu melambangkan kita harus punya tujuan yang satu, jangan berbelok-belok arah” jelas Sumitro.

Tradisi Unggahan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang sudah diberikan dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Maka dari itu mereka mengekspresikan rasa syukur itu dengan membuat berbagai macam makanan. Beragam makanan, kemenyan dan bunga yang tersaji dalam tradisi Unggahan memiliki arti tersendiri, yaitu:

- b. Tumpeng, melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul.
- c. Inkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan.
- d. Pisang raja, melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia.
- e. Jajanan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan.
- f. Ketan, kolak dan apem merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan.
- g. Kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa.
- h. Bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus (Nawawi, 2015:85).

Dari sisi sosial tradisi Unggahan juga memiliki makna yaitu pada saat pelaksanaan Unggahan, ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih dan pengorbanan di dalamnya. Tradisi Unggahan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dalam tradisi ini. Dan inilah pentingnya pelestarian tradisi Unggahan yang tumbuh dan lestari pada masyarakat Jawa khususnya di desa Pekuncen. Hal ini biasanya berkaitan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak memberikan pengetahuan tentang keadaan lokal.

Rangkaian prosesi tradisi Unggahan juga mencerminkan antara lain, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia dan nikmat yang telah mereka dapatkan, rasa kekeluargaan antar warga masyarakat khususnya komunitas Bonokeling yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, serta menjadi upaya pelestarian budaya yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang mereka.

C. Pandangan Komunitas Bonokeling Terhadap Tradisi Unggahan Dan Pelestariannya

1. Pandangan Komunitas Bonokeling Terhadap Tradisi Unggahan

Masyarakat yang tinggal di desa Pekuncen mengerti dan saling memahami adanya perbedaan pemahaman dan tata cara beribadah antara Islam Syariat dan Islam Kejawen. Saling menjaga dan menghormati satu sama lain itulah gambaran yang terpancar dari kehidupan sehari-hari warga yang tinggal di desa Pekuncen. Bahkan menurut pendapat dari beberapa narasumber mereka merasa bangga bisa hidup rukun berdampingan meskipun terdapat perbedaan, karena inilah cerminan dari Indonesia yang memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya warisan leluhur sesuai dengan sembojannya “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu.

Menurut teori Weber memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Cara terbaik memahami suatu kelompok ialah menghargai bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasannya mengapa masyarakat melakukan suatu tindakan (Pip Jones, 115:2003). Individu atau kelompok yang melakukan suatu tindakan pasti memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

”Antusiasme tinggi, tamune juga akeh dalam artian Pekuncen sebagai pusat tradisi mriki sedaya tumut mengikuti niku (Unggahan), kaya tangga wingi tangga desa kono teka la terus tamune akeh, yaa seneng nek weruh unggah-unggahan. Sebagai pelaku tradisi neng kene cokan ceritaaken genting lan pedot, walupun terkikis arep putus tapi ora putustetep lestari contone kaya ngene ana Corona tetep jalan”. (Sumitro, Wawancara, Minggu 28 Februari 2021).

Menurut Sumitro (Ketua Kokmas) antusias para pelaku Unggahan (anak putu Bonokeling) sangat tinggi, mereka merasakan kebahagiaan karena bisa berkumpul bersama dalam acara yang berlangsung selama tiga hari tersebut. Mereka sama sekali tidak merasa keberatan kedatangan

tamu dari berbagai wilayah yang jumlahnya ribuan ke desa mereka. Tamu-tamu yang datang dari luar wilayah Pekuncen tidak datang dengan tangan kosong, melainkan mereka membawa berbagai bahan kebutuhan untuk dimasak selama pelaksanaan ritual Unggahan. Masyarakat yang tidak menganut Islam Kejawen atau yang tidak melaksanakan Unggahan mereka juga tidak merasa terganggu dengan adanya tradisi Unggahan yang diselenggarakan oleh anak putu Bonokeling. Seperti yang dikatakan oleh Oka Yudhistira.

“ Selama ini belum pernah saya dengar ada konflik, saling menghormati. Dari secara geografis juga dibatesi Mushola itu, Mushola ke sini itu (Barat) Bonokeling, Mushola ke sana (Timur) kayaknya kebanyakan Nahdiyyin ” jelasnya.

Jadi, tempat tinggal warga desa Pekuncen yang menganut Islam Kejawen dan Islam Syariat ini dibatasi oleh keberadaan Mushola. Rasa saling hormat-menghormati terhadap keyakinan orang lain yang tertanam dalam kehidupan masyarakat di Pekuncen terbilang cukup baik, karena meskipun berbeda pandangan dan tata cara dalam menyembah Tuhan, menurut mereka itu adalah urusan masing-masing individu dengan Tuhannya. Masing-masing individu mempunyai hak dalam mengekspresikan rasa syukur atau sebagai bentuk interaksi antara makhluk dan Tuhannya.

Hal yang menarik dari komunitas Bonokeling adalah keteguhannya dalam menjalankan tradisi melalui berbagai bentuk ritual. Dalam satu tahun, ada lebih dari 20-an ritual yang dilakukan komunitas Bonokeling, baik ritual berskala besar maupun kecil. Semuanya dikemas dalam suasana sakral dan guyub. Dalam srtiap ritualnya, komunitas Bonokeling selalu menggunakan pakaian adat serba hitam dan memakai penutup kepala berupa blangkon atau jiret (Sulyana dadan, 439:2020).

2. Cara Komunitas Bonokeling Melestarikan Tradisi Unggahan

a. Penanaman ajaran dan nilai-nilai dalam tradisi Unggahan

Tradisi warisan leluhur memang sudah sepatasnya tetap dijaga dan terus dijalankan agar tetap lestari. Seperti halnya tradisi Unggahan

yang masih terus dilakukan oleh anak putu Bonokeling setiap tahunnya. Dalam kondisi apapun mereka tetap mengupayakan berlangsungnya ritual Unggahan walaupun dalam beberapa tahun belakangan ini, seperti yang kita ketahui Indonesia masih dalam keadaan pandemi Covid 19. Anak putu Bonokeling tetap melaksanakan Unggahan menjelang Bulan Suci Ramadhan meskipun dengan pembatasan jumlah tamu yang datang. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, pelaksanaan ritual Unggahan yang biasanya dihadiri oleh ribuan tamu anak putu Bonokeling dari berbagai daerah di sekitar Banyumas, ditahun 2021 ini hanya dihadiri oleh sekian ratus anak putu Bonokeling.

“Penting genting tan ana pedote” walaupun terkikis mau putus tapi tidak akan putus, maksudnya yaitu walaupun semakin tahun semakin terkikis oleh perkembangan zaman tetapi tradisi Unggahan Bonokeling tidak akan hilang dan akan tetap lestari, seperti pada tahun ini terjadi pandemi tetapi tetap jalan. (Sumitro, wawancara 28 Februari 2021).

Menurutnya, mereka melestarikan tradisi warisan leluhur yang sudah ada sejak zaman dahulu dengan cara berkelompok, satu juru kunci dibantu oleh lima Bedogol (pembantu juru kunci) dan masing-masing Bedogol atau ketua kelompok mempunyai ratusan anggota. Dari kelima Bedogol inilah yang akan rutin memberikan wejangan kepada para anggotanya tentang ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Kyai Bonokeling sehingga generasi penerus mereka dapat terus melestarikan ajaran, tradisi dan adat budaya leluhurnya.

Sedikit berbeda dengan penjelasan Sumitro, pendapat narasumber lain yang bernama Kendar yang juga anak putu Bonokeling, ia menjelaskan bagaimana caranya untuk melestarikan tradisi Unggahan.

“Dadi dewek sebagai wong tua aweh wejangan maring anak-anake tentang ajaran-ajaran leluhur, dadi nang kene kiye kudu kenal disit maring Tuhane baru bersyahadat. Aweh wejangan ming anak juga kudu ndeleng-ndeleng keadaaan, supaya apa sing disampekn bisa dipahami. Suwe-suwe timbul kesadaran

diri ger wis paham lan bisa njalani ajaran leluhure, ger terus dilakukna kan tetep lestari”. (Kendar, wawancara 28 Februari 2021).

Menurutnya, seperti orang tua pada umumnya yang mengajarkan anak-anaknya ilmu agama, ia juga mengajarkan pemahaman kepada anak-anaknya tentang keyakinan yang ia anut. Dalam memberikan wejangan kepada anak-anaknya, ia harus memahami dan mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya. Dengan seiring berjalannya waktu, maka akan timbul kesadaran diri dari anak untuk menjaga dan melestarikan tradisi warisan leluhur mereka. Inilah yang diharapkan oleh komunitas Bonokeling kepada generasi penerus mereka.

“Sebagai anak putu itu harus bisa menjaga dan melestarikan, jangan sampai tradisi yang selama ini sudah diwariskan oleh leluhur hilang, karena tradisi itulah yang menggambarkan kita sebagai orang kejawen. Dengan melaksanakan tradisi Unggahan orang akan tahu, bahwa kita itu orang kejawen khususnya di wilayah Banyumas”. (Pak Tri, wawancara 28 Mei 2021).

Menurutnya, tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur harus dijaga dan tetap dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Mengingat zaman sekarang semakin maju, dan perkembangan teknologi begitu pesat.

“Mengenalkan anak pada sejarah itu penting, biar mereka tidak lupa dari mana mereka berasal. Jangan sampai mereka tumbuh dewasa tetapi tidak mengenal silsilah atau asal-usulnya. Begitu pula dengan tradisi, budaya atau ajaran leluhur mereka kudu paham makanya dari kecil harus diajarkan.” (Darso, wawancara 28 mei 2021).

Juru bicara tetua adat komunitas Bonokeling, Sumitro menjelaskan, kunci dari pelestarian tradisi yakni generasi tua masyarakat adat Bonokeling menularkan tradisi kepada anak cucu mereka. Tapi untuk mengikuti tradisi generasi penerus harus

melakukannya atas dasar keinginan sendiri bukan dari paksaan pihak manapun. Menurut beberapa narasumber, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk menentukan pilihan dalam artian ingin memiliki keyakinan yang sama dengan orangtuanya yang masih memegang teguh ajaran Kejawen atau memilih keyakinan yang berbeda. Maksud dari memberikan kebebasan memilih di sini bukan berarti sebagai orangtua mereka lepas tanggung jawab dalam mendidik dan memberikan ilmu agama terhadap anaknya, tetapi mereka tidak memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti apa yang telah diyakini oleh orangtuanya selama ini.

b. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling

Masih kokohnya adat istiadat dan banyaknya ritual yang masih dilakukan oleh komunitas Bonokeling, menarik masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang Bonokeling. Oleh karena itu, pada momen-momen tertentu seperti ritual Unggahan, banyak pengunjung yang sengaja datang untuk menyaksikan ritual Unggahan. Berdasarkan hal tersebut, Pemkab Banyumas berencana menetapkan Komunitas Bonokeling sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Banyumas. Rencana ini disikapi dengan bijak oleh Komunitas Bonokeling. Mereka melakukan langkah-langkah dan upaya agar budaya Bonokeling tetap terjaga dari serbuan budaya luar yang mungkin terbawa oleh pengunjung yang datang ke wilayahnya. Oleh karena itu Komunitas Bonokeling melakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian budayanya, diantaranya yaitu:

1. Membentuk Pokmas (kelompok masyarakat) terkait rencana pengembangan tradisi Bonokeling menjadi destinasi wisata budaya. Pokmas terdiri dari unsur tokoh dan komunitas adat Bonokeling serta Pemerintah Desa Pekuncen. Pokmas ini memiliki peran sebagai ruang untuk bertukar pikiran dan gagasan antara Komunitas Bonokeling dan Pemerintah terkait berbagai hal yang berhubungan dengan wisata budaya, baik dari aspek substansi

wisatanya, sarana dan prasarana serta promosi. Meski baru dibentuk sekitar tahun 2016, namun Pokmas telah mampu menjembatani antara kepentingan Pemerintah dan Komunitas Bonokeling tentang budaya apa saja yang boleh dijadikan komoditas wisata dan mana yang tidak diperbolehkan.

2. Optimalisasi acara Perlon untuk berembuk persoalan-persoalan adat dan pemerintahan. Jika dimasa lalu, acara Perlon selalu merupakan acara adat dan membahas berbagai hal terkait Komunitas Adat Bonokeling, maka saat ini acara Perlon juga kadang disisipi dengan sosialisasi dan berembuk berbagai hal terkait persoalan kemasyarakatan dan pemerintahan, seperti persoalan pajak, sosialisasi kamtibmas, rencana pembangunan desa termasuk rencana pengembangan Komunitas Bonokeling menjadi destinasi wisata budaya. Dalam forum ini biasanya muncul tentang persoalan-persoalan terkini yang dihadapi dan dicarikan solusi bersama-sama.
3. Memberikan peraturan dan batasan untuk pengunjung, ritual Bonokeling yang mana yang bisa dikunjungi dan dipublikasikan serta bagaimana tata cara pengunjung untuk dapat mengikuti ritual di Bonokeling. Salah satu contohnya pada kegiatan Unggahan, semua pengunjung wajib menggunakan blangkon/ikat kepala (bagi laki-laki) dan kemben (bagi perempuan). Oleh karena itu, para pengunjung yang hendak menyaksikan berbagai ritual di Bonokeling harus melapor kebagian humas komunitas untuk diberikan pengarahan tentang tata cara dan syarat mengikuti ritual di Bonokeling.
4. Bekerjasama dengan pihak luar untuk dokumentasi kegiatan-kegiatan ritual Bonokeling. Pihak-pihak yang selama ini telah bekerjasama berasal dari lembaga Pemerintah, Perguruan Tinggi, Sekolah dan pihak swasta. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti pembuatan video, penerbitan buku, artikel di jurnal ilmiah

dan lain-lain. Pihak Komunitas Bonokeling selama ini juga cukup cermat menyikapi berbagai publikasi tentang Bonokeling dan jika ada informasi yang kurang pas, biasanya pihak Komunitas Bonokeling berupaya melakukan klarifikasi dan meluruskannya (Sulyana Dadan, 442:2020).

c. Pelibatan seluruh anggota komunitas dalam tradisi Unggahan

Dalam penyelenggaraan Unggahan, orang-orang yang terlibat adalah Sesepeuh atau Juru Kunci makam Bonokeling, yang biasa disebut Bedogol utama, dibantu empat bedogol wilayah (Bedogol wilayah Barat, Timur, Utara dan Selatan) yang diberi kekuasaan mengatur warga keturunan Bonokeling yang berasal dari wilayah Barat, wilayah Timur, wilayah Utara dan wilayah Selatan. Kemudian para keturunan Kyai Bonokeling yang tinggal di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang maupun yang tersebar di luar daerah seperti Adipala, Kroya, Kawunganten Kabupaten Cilacap, maupun yang di Bandung, Jakarta dan kota-kota lain. Segenap masyarakat Desa Pekuncen yang bukan keturunan Kyai Bonokeling, sesepeuh dan tokoh masyarakat Desa Pekuncen serta aparat Pemerintah Desa dan Kecamatan setempat serta Dinas Kabupaten yang terkait.

Selain para sesepeuh atau tokoh adat, para pemuda baik laik-laki maupun perempuan juga berperan di dalamnya, biasanya kaum laki-laki mereka bertugas menyambut dan serah terima bahan makanan yang dibawa oleh tamu-tamu yang datang dari luar daerah di perbatasan desa. Selain menyambut tamu, mereka biasanya yang mengurus hewan-hewan ternak yang telah disembelih mulai dari mencabuti bulu-bulu ayam, mencincang daging dan memisahkan bagian *jeroan* kambing untuk dibawa dan dibersihkan di sungai, setelah bersih kemudian dimasak bersama. Sedangkan kaum perempuan membuat bungkus makanan dari dedaunan yang sudah tersedia sebelumnya, semua ini mereka lakukan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap tradisi Unggahan ajaran leluhur. Karena

dari kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan ajaran keyakinan orangtua mereka, sehingga ketika tumbuh remaja mereka sudah mengerti apa saja peran yang harus mereka lakukan.

"Sing melu terlibat ya pertama tokoh-tokohe komunitas Bonokeling, Juru Kunci, Bedogol, anak putu, perangkat Desa, Kecamatan. Anak putu sing enom-enom kie tugase nyambutu tamu nang perbatasan Desa, ngesuke gari ngolah bahan pangan, bangsane nyembelih wedus, diresiki digawa nang kali, terus dimasak" jelas Sumitro. (Wawancara, 28 Februari 2021 jam 11:32 di desa Pekuncen).

3. Manfaat Pelaksanaan Tradisi Unggahan

Upacara Perlon Unggahan menarik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai bagian dari aktifitas budaya penyelarasan dengan alam lingkungan, juga menjadi tontonan budaya bagi masyarakat lain yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan tersebut. Dengan berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat pendukung maupun yang datang hanya sebagai penonton, maka tradisi ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, minimal wisata lokal.

Dari sisi atraksi budaya, Upacara Perlon Unggahan cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan terlibatnya berbagai lapisan masyarakat membuat tradisi ini mampu terpelihara dari waktu ke waktu dengan berbagai nuansa baru dan tetap mempertahankan persyaratan upacara yang dianggap harus ada, seperti dari segi peralatan ataupun langkah-langkah yang harus dilalui. (Nawawi, 2015:73).

Pengaruh modernisasi sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat adat. Tata kehidupan masyarakat adat harus beradaptasi dengan ragam pengaruh modernisasi dalam berbagai bidang. Komunitas Bonokeling sangat adaptif terhadap berbagai pengaruh modernisasi. Komunitas Bonokeling melakukan pemisahan aspek-aspek mana saja yang dapat diubah menyesuaikan zaman dan aspek mana saja yang harus tetap dipertahankan keasliannya, bahkan ketika bertentangan dengan modernisasi. Hal yang dipertahankan misalnya segala jenis tradisi

menghormati leluhur yang diimplementasikan dalam berbagai ritual atau upacara adat. Sementara hal yang diperbolehkan berubah adalah sistem kemasyarakatan tertentu seperti perkawinan dan kepemilikan teknologi dengan batasan tertentu (Sulya Dadan, 440:2020).

Melihat perkembangan zaman yang ada di Pekuncen saat ini berkaitan dengan perhatian pemerintah untuk melakukan kegiatan ekonomi pada industri pertanian dan kerajinan kain tenun. Biasanya para pendatang tersebut juga tertarik dengan adanya tradisi budaya yang masih terpelihara untuk lebih mudah menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Langkah strategis yang ditempuh oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas juga dapat dijadikan indikator bahwa upacara Unggahan memberikan kontribusi pada daya tarik wisatawan, dengan cara memasukannya sebagai salah satu jadwal paket wisata yang dapat dikunjungi. Hal ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan pemerintah Kabupaten, baik berupa pajak penjualan pada warung-warung dan pemasukan bagi masyarakat sendiri sebagai penjual.

Secara umum warga komunitas Bonokeling merasa bahwa pelaksanaan tradisi Unggahan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sarana bersyukur

Jika kita melihat fenomena di masyarakat khususnya yang ada di wilayah pedesaan, masih banyak sekali upacara tradisional yang sering dilaksanakan. Salah satu tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan adalah tradisi yang berkaitan dengan leluhur dan Sang Pencipta. (Bambang H. Suta Purwana, 2015:102). Tradisi tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan anak cucu yang masih hidup terhadap leluhurnya dan rasa syukur kepada Tuhan karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rezeki oleh Yang Maha Kuasa.

2. Sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa

Kepala desa atau pemimpin desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa,

pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Selain tanggung jawab-tanggung jawab tersebut, seorang pemimpin juga harus bisa menempatkan dirinya menjadi pemimpin yang baik. Dari pelaksanaan Perlon Unggahan inilah diharapkan dapat menjadi sebuah media pembelajaran bagi seorang pemimpin agar mampu mengayomi, menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

3. Menjadi sarana silaturahmi

Salah satu keutamaan silaturahmi adalah memperluas persaudaraan. Setiap orang yang menjalankan silaturahmi akan lebih banyak mengenal sahabat atau saudara yang lainnya. (m.merdeka .com, 13 Mei 2021). Silaturahmi juga mampu menyambungkan apa-apa yang putus, karena itu silaturahmi memiliki keutamaan atau manfaat yang luar biasa. Tradisi Unggahan ini merupakan sarana silaturahmi bagi masyarakat komunitas Bonokeling, mereka bisa berkumpul dan bertemu dengan saudara-saudara yang berada di luar Pekuncen. Biasanya anak putu yang pergi merantau ke luar kota akan pulang untuk menghadiri pelaksanaan Perlon Unggahan.

4. Muncul usaha-usaha sampingan

Masyarakat dituntut untuk jadi lebih kreatif di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, salah satunya dengan membuka usaha sampingan. Dengan keuletan, melihat peluang dan strategi yang dipakai, maka akan mendapatkan keuntungan yang bisa diperoleh dari usaha sampingan yang dijalankan. Pada saat diselenggarakan Perlon Unggahan tersebut biasanya muncul usaha-usaha sampingan penduduk baik dalam bentuk jasa maupun makanan kecil, sebagai cara untuk menambah penghasilan penduduk sekitar.

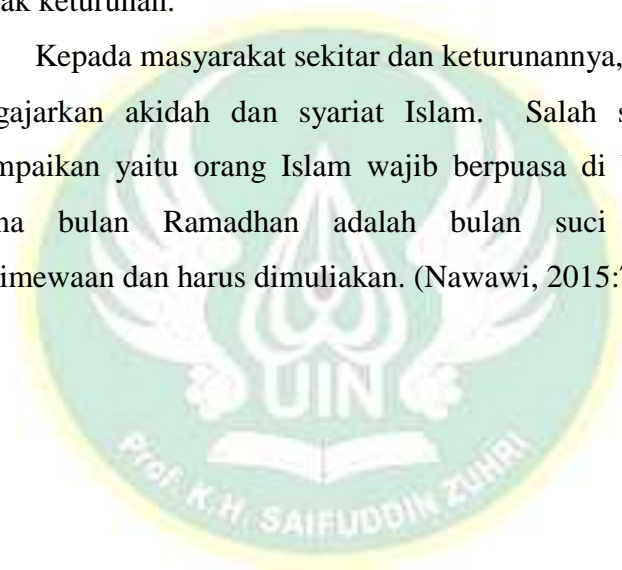
Biasanya mereka menyediakan lahan mereka untuk jasa parkir bagi para tamu yang datang dengan membawa kendaraan, dan mereka juga menjual makanan kecil sampai makanan berat seperti gorengan,

jajanan pasar, mie ayam, bakso dan minuman-minuman dingin maupun panas, bahkan pedagang-pedagang yang biasanya hanya lewat didaerah itu juga menggelar dagangannya di sana karena mengetahui akan banyak pengunjung yang datang.

5. Sebagai sarana untuk megingat perjalanan sejarah leluhur

Tradisi Unggahan ini adalah sejarah mengenai perjuangan Kyai Bonokeling dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pekuncen. Di desa Pekuncen (tempat acara Unggahan berlangsung) Kecamatan Jatilawang, Kyai Bonokeling menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Kyai Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan.

Kepada masyarakat sekitar dan keturunannya, Kyai Bonokeling mengajarkan akidah dan syariat Islam. Salah satu ajaran yang disampaikan yaitu orang Islam wajib berpuasa di bulan Ramadhan, karena bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. (Nawawi, 2015:77)



BAB III

NILAI-NILAI DAN IDENTITAS KULTURAL DALAM TRADISI UNGGAHAN BONOKELING

A. Analisis Pandangan Komunitas Bonokeling Terhadap Tradisi Unggahan

Setelah peneliti melakukan pengkajian dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, berikut ini pandangan Komunitas Bonokeling terhadap tradisi Unggahan:

Tradisi Unggahan merupakan makna simbolik adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Sang Pencipta. Unggahan merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal (Jawa) dan nilai-nilai Islam, sehingga terlihat jelas adanya lokalitas yang masih kental kejawen. Menjelang dan pada saat pelaksanaan Unggahan, terlihat antusias anak putu Bonokeling sangat tinggi, mereka dengan suka rela mengorbankan waktu, tenaga dan biaya demi keberlangsungan pelaksanaan tradisi Unggahan dengan aman dan lancar. Untuk urusan keamanan dan ketertiban, masyarakat melibatkan Organisasi Pertahanan Sipil atau biasa disingkat Hansip yang bertugas mengatur arus kendaraan yang melintas di sekitar wilayah saat prosesi Unggahan sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, warga komunitas Bonokeling merasakan kebahagiaan karena bisa berkumpul bersama dengan sanak saudara mereka yang datang dari luar wilayah Pekuncen dalam acara tradisi Unggahan yang berlangsung selama tiga hari tersebut. Mereka memanfaatkan momen kebersamaan tersebut untuk saling bercengkrama dan berbagi cerita disela-sela waktu kesibukan pelaksanaan prosesi Unggahan. Kebahagiaan terpancar dari wajah mereka yang menghadirkan senyuman saat saling bertukar cerita dan pengalaman satu sama lain.

Sebenarnya selain tradisi Unggahan, ada juga tradisi lainnya yang biasa dilaksanakan oleh Komunitas Bonokeling seperti Turunan (Udunan), Sedekah Bumi dan lain-lain. Dari beberapa tradisi tersebut yang paling ramai yaitu tradisi Unggahan karena karena seluruh jaringan anak putu Bonokeling

yang berada di luar wilayah Pekuncen datang menghadiri tradisi ini. Kenapa lebih ramai tradisi Unggahan dari pada tradisi-tradisi yang lain? Itu karena tradisi-tradisi yang lain biasanya hanya dihadiri anak putu yang tinggal di Pekuncen saja, sedangkan tradisi Unggahan dihadiri oleh seluruh jaringan anak putu Bonokeling dari berbagai daerah di sekitar wilayah desa Pekuncen dan sekitarnya yang jumlahnya bisa mencapai ribuan orang.

Pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Unggahan juga ada aturannya, tidak sembarang orang berpakaian bebas dapat mengikuti prosesi tradisi Unggahan. Misalnya seperti warna pakaian hitam itu bermakna langgeng, dalam arti langgeng untuk bisa melestarikan adat tradisi. Dan ikat kepala melambangkan mengikat hawa nafsu, diharapkan seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya bukan dikendalikan oleh hawa nafsunya. Kalau makna sarung melambangkan seseorang haru punya tujuan yang satu, jangan berbelok-belok arah, harus lurus.

Dari hasil data lapangan yang penulis amati, komunitas Bonokeling sama sekali tidak merasa keberatan kedatangan tamu dari berbagai wilayah di sekitar Kabupaten Banyumas yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan ke desa mereka. Karena kesadaran yang tinggi dari mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi warisan leluhur. Kesadaran ini sudah ditanamkan sejak dini oleh para orang tua yang mengenalkan anak-anak mereka terhadap budaya warisan nenek moyang agar kelak dapat menjadi penerus pelaku Unggahan. Oleh karena itu dengan senang hati mereka menyambut kedatangan tamu dari luar daerah yang sudah mereka anggap seperti saudara sendiri.

Masyarakat yang tidak ikut menyelenggarakan Unggahan mereka juga tidak merasa terganggu oleh keramaian masyarakat yang melaksanakan acara tradisi Unggahan tersebut. Beberapa dari mereka justru memanfaatkan keramaian dari masyarakat sebagai peluang usaha berjualan makanan dan minuman di sekitar lokasi pelaksanaan prosesi Unggahan. Hal ini jelas memberikan keuntungan bagi mereka yang berdagang, karena adanya keramaian dari masyarakat tersebut. Selain keuntungan dari segi ekonomi,

mereka juga merasa senang dan menjadikan tradisi Unggahan seperti wisata budaya lokal yang dapat mereka saksikan tanpa perlu membeli tiket ataupun pungutan biaya lainnya. Tidak hanya penduduk dari desa Pekuncen saja bahkan dari desa-desa tetangga pun ada juga yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi Unggahan karena rasa penasaran mereka terhadap berlangsungnya prosesi Unggahan.

Komunitas Bonokeling beranggapan bahwa memang hidup bermasyarakat harus seperti ini, saling menghormati satu sama lain, nilai-nilai toleransi harus dimiliki oleh setiap individu, karena masing-masing individu mempunyai hak dalam mengekspresikan rasa syukur atau sebagai bentuk interaksi antara makhluk dan Tuhannya. Bagi komunitas Bonokeling melaksanakan Unggahan menurut mereka sebagai bentuk menjaga tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur dan tetap dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Budaya bisa hilang ditelan oleh waktu, terutama jika tidak ada yang melestarikannya dan tergerus oleh berbagai budaya baru yang datang dari luar.

Hal yang mendasari proteksi identitas kultural oleh komunitas Bonokeling ialah adanya motor penggerak yang mana menjadi identitas komunitas Bonokeling ini. Motor penggerak tersebut ialah kebudayaan dan tradisi yang masih mereka pegang teguh hingga saat ini. Mereka menyadari bahwa tradisi Unggahan menjadi sebuah kekhasan atau identitas dari komunitas Bonokeling dan memiliki semangat untuk mengukuhkan tradisi yang telah melekat dalam kehidupan anak putu Bonokeling. Tradisi Unggahan juga memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Unggahan. Dalam prosesi tradisi Unggahan mereka akan kumpul bersama tanpa adanya sekat dalam status sosial.

Warga komunitas Bonokeling yang kesehariannya sibuk dengan aktivitas pekerjaan yang banyak menguras waktu, tenaga dan pikiran sehingga kadang melupakan religiusitas. Dengan adanya tradisi Unggahan, seakan menjadi alarm atau pengingat kesadaran diri dan hati nuraninya untuk kembali

menegakkan dan melaksanakan nilai-nilai agama sesuai yang diyakininya. Unggahan dalam konteks Indonesia sekarang menjadi refleksi wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari.

Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas. Seperti yang kita ketahui, masyarakat Jawa sangat kokoh dalam memegang budaya leluhur mereka. Akulturasi budaya menambah kesan tersendiri mewarnai budaya demi sebuah harapan akan keserasian dan keseimbangan hidup. Berbagai macam tradisi yang keberadaannya masih bisa ditemui hingga saat ini, sebagian besar tak lepas dari keyakinan mereka yang diwariskan turun-temurun dari leluhur. Tradisi Unggahan merupakan salah satu yang dimaknai diantaranya sebagai sebuah refleksi kerukunan, kebersamaan demi mencapai keharmonisan hidup. Baik hal yang berkaitan dengan yang masih hidup, yang sudah meninggal serta yang berhubungan dengan Tuhan.

Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Maksud dan tujuan simbol kebudayaan masyarakat Jawa sepanjang sejarahnya, dari jaman prasejarah hingga sekarang ialah sebagai tanda untuk memperingati suatu kajian tertentu, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat segenerasi maupun masyarakat generasi berikutnya, dipakai sebagai media dan peran dalam religinya. Simbol tersebut tampak dalam berbagai ritual atau upacara adat. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang dirangkai oleh pendahulu dan memunculkan tradisi untuk diteruskan secara turun-temurun di masyarakat (Yoseph Bayu Sunarman, 17:2010).

Tradisi Unggahan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang sudah diberikan dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Beragam makanan, kemenyan dan bunga yang tersaji dalam tradisi Unggahan memiliki arti tersendiri, yaitu Tumpeng, melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul. Bentuk tumpeng yang mengerucut ke atas melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, di mana manusia sebagai makhluk yang harus selalu mengingat Tuhannya. Inggung (ayam yang

dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, diharapkan dengan simbol ingkung ini manusia dapat menjauhi perbuatan dosa. Pisang raja, melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia dan mempunyai wibawa seperti halnya para Raja. Jajanan pasar melambangkan kehidupan yang sederhana dan harapan berkah dari Tuhan. Ketan, kolak dan apem merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan. Kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa. Bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus. Dari sisi sosial tradisi Unggahan juga memiliki makna yaitu pada saat pelaksanaan Unggahan, ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih dan pengorbanan di dalamnya.

Dari simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa Pekuncen inilah yang merupakan bentuk bangunan identitas diri, yang memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain seperti teori Identitas yang dikemukakan oleh Chris Barker yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Identitas menurut Chris Barker dalam bukunya *Cultur Studies* adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain (Chris Barker, 172:2004).

Konstruksi identitas berhubungan dengan citra suatu budaya masyarakat terhadap budaya lainnya. Konstruksi identitas dibangun untuk melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas merupakan dasar pelabelan serta sebuah ciri khas yang melekat dalam suatu budaya, yang membedakan antara budaya satu dengan budaya lain (Burhan Bungin, 193:2009).

a. Nilai Atau Norma Dalam Tradisi Unggahan

Norma menurut Fukuyama, merupakan bagian dari aturan yang tidak tertulis sebagaimana aturan yang dibuat oleh pemerintah ataupun birokrat. Nanti akan timbul modal sosial secara spontan untuk mengatur atas kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Hal tersebut ada

melalui tradisi, tokoh kharismatik ataupun sejarah yang dapat mengatur tata cara berperilaku dalam suatu masyarakat (Cholifah, 2017:7).

Nilai kearifan hubungan manusia dengan Tuhan Unggahan merupakan wujud religiusitas masyarakat penganut kejawen yang berada di desa Pekuncen dan sekitarnya. Mereka mewujudkan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberi limpahan rezeki dengan menyelenggarakan Unggahan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Syaban. Tradisi yang masih tetap dijaga oleh masyarakat desa Pekuncen ini sebagai wujud bahwa mereka selalu ingat akan Sang pemberi rezeki dan leluhur mereka. Kenikmatan yang telah diberi oleh Tuhan selama ini, disyukuri dan diungkapkan melalui tradisi Unggahan. Nilai kearifan hubungan manusia dengan Tuhan terwujud melalui komunikasi dalam doa yang mengharapkan limpahan nikmat dan keberkahan dari Sang Pencipta.

Dalam penyelenggaraan tradisi Unggahan, juga disediakan sesaji oleh anak putu Bonokeling. Sesaji merupakan refleksi naluri keagamaan Jawa. Andaikata tidak ada yang memerintah, agama Jawa selalu menghubungkan antara yang hidup dengan dunia lain (yang tak hidup secara fisik). Untuk itu, orang Jawa melakukan berbagai ritual (Endraswara, 2015: 55). Harus diakui, sesaji dalam agama Jawa memang sering memunculkan masalah bagi pihak lain. Paling tidak ada anggapan minir terhadap perilaku sesaji. Tidak sedikit para pelaku agama resmi akan menyatakan bahwa sesaji itu sia-sia, dianggap menyembah hal-hal yang aneh, tidak masuk akal. Orang awam dan orang beragama sering meneror pelaku agama Jawa, sebagai orang yang tidak ber-Tuhan. Anggapan ini tentu saja akan ditolak oleh penganut agama Jawa, sebab sesaji yang dilakukan merupakan tindakan simbolik. Agama Jawa adalah sebuah pekerti simbolik (Endraswara, 2015; 57-58).

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritual sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang

mendalam (Enarwati, 2016: 78). Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realita yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlihat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan tajalli atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan (Sholikin, 2010:49-50).

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan begitu, tidak heran kalau pelaksanaan tradisi Unggahan masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang diaktualisasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo. Unggahan dipandang dari sudut pandang Jawa berarti mensyukuri rezeki dari Allah melalui pelaksanaan tradisi Unggahan ini. Masyarakat Pekuncen percaya bahwa apabila mereka telah mengeluarkan sedekah, Allah akan memberikan “hadiah” yang setimpal. Sedangkan sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Fuad, 2013:131).

b. Nilai Kearifan Berupa Hubungan Antarmanusia

Komunitas Bonokeling dapat membentuk norma yang ada melalui adanya tradisi yang dilaksanakan dari dulu hingga saat ini yaitu tradisi Unggahan yang di dalamnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan seperti resik kubur, slametan, zikir dan doa bersama. Dari adanya tradisi tersebut, semua lapisan masyarakat baik yang sebagai anak putu atau bukan dapat mengatur tata laku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalankan kepentingan kelompok ataupun kepentingan individu.

Dalam hal ini komunitas Bonokeling menjadikan tradisi tersebut sebagai media bentuk kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Apapun latar belakang masyarakat di sana boleh menyaksikan dan mengikuti tradisi Unggahan dengan mengikuti tata cara dan peraturan yang ada

sehingga tradisi tersebut dapat menimbulkan dan menjalin hubungan yang baik antar masyarakat.

Dengan adanya tradisi Unggahan ini memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat Pekuncen. Pasalnya tradisi Unggahan ini dilakukan secara bersama-sama dan diikuti dari berbagai latar belakang masyarakat yang dikemas menjadi satu rangkaian acara dalam tradisi tersebut. Dari acara inilah yang membuat hubungan sosial mereka menjadi lebih kokoh dan lestari baik dalam kebersamaan, rasa saling mengerti satu sama lain, serta menjunjung tinggi nilai kesopanan yang terlihat dari awal hingga penghujung acara.

Desa Pekuncen memiliki masyarakat yang dikatakan plural, yakni beragamnya kepercayaan dan latar belakang yang menjadi landasan kehidupan baik dari agama Islam, non-Islam, maupun Islam Kejawen yang hidup berdampingan di desa Pekuncen. Dengan adanya masyarakat yang plural ini menciptakan solidaritas sosial keagamaan yang mampu mengikat individu atau kelompok dalam masyarakat yang didasari perasaan moral, kepercayaan serta sifat-sifat yang terdapat dalam agama.

Terbukti dengan adanya keserasian masyarakat yang berbeda keyakinan dan latar belakang dalam acara tradisi Unggahan. Mereka bergotong royong dan berpartisipasi bersama guna mensukseskan acara satu tahun sekali tersebut. Mereka sama sekali tidak memunculkan sikap intoelransi terhadap sesama (perbedaan mereka), tetapi mereka sendiri mengedepankan sisi humanis mereka untuk saling berinteraksi satu sama lain agar tercipta keserasian, keharmonisan, kerukunan, serta kesejahteraan bersama di desa Pekuncen.

Banyak hal-hal yang dimiliki oleh setiap inividunya untuk tetap dapat menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Sikap yang harus ditonjolkan dalam berinteraksi harus sesuai dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Tradisi Unggahan ini seperti menjadi penyelaras, artinya penyelenggaraan Unggahan bukan hanya mementingkan hal-hal yang sifatnya batiniah tetapi hal-hal yang bersifat lahiriyah juga tidak

diabaikan, yakni mengikatnya solidaritas masyarakat, adanya kebersamaan antar warga sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai persoalan dengan penuh rasa tanggung jawab. Melestarikan adat istiadat kebiasaan yang telah ada secara turun temurun dari leluhur (Solikin, 2010:131-132).

Dalam tradisi Unggahan, kebersamaan masyarakat terwujud dari awal hingga penghujung acara. Adanya persiapan Unggahan yang diawali dengan diadakannya musyawarah oleh anak putu Bonokeling yang terdiri dari Kyai Kunci, *bedogol* (wakil Kyai Kunci), ketua komuntias Bonokeling, perangkat desa dan warga desa Pekuncen lainnya. Musyawarah tersebut membahas mengenai pendanaan yang harus ditanggung secara bersama-sama oleh seluruh anak putu Bonokeling. Penggalangan dana penyelenggaraan Unggahan membutuhkan keikhlasan seluruh warga yang terlibat. Kenyataannya setiap tahun tradisi Unggahan tetap dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang terlibat dengan keikhlasan memberikan bantuan berupa dana dan yang lainnya untuk penyelenggaraan tradisi Unggahan. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Unggahan sebagai perekat lintas warga, lintas agama, dan lintas latar belakang sosial.

Unggahan dapat dijadikan sebagai media perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan Nasionalisme. Dalam prosesi Unggahan kita dapat berkumpul bersama tanpa sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan golongan ataupun partai. Unggahan sebagai ajang untuk berbuat kebaikan, saling mengasihi dan saling menyayangi. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada kesehariannya adalah:

a. Saling Menghormati

Manusia hidup harus saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan agamanya juga menerima dalam berbagai hal. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian diberi tugas untuk saling menjaga semua yang ada di

lingkungan sekitar, diantaranya adalah alam dan sesama manusia. Dengan begitu, maka akan menimbulkan rasa percaya dalam diri manusia serta tidak memaksakan kehendak yang lain dalam melakukan berbagai hal.

Menjalani kehidupan dengan berbagai macam latar belakang tidaklah mudah. Perlu adanya sikap yang mampu mendasarinya supaya dapat menjalin hubungan baik tanpa harus berprasangka kepada yang lain. Sikap atau tingkah laku yang demikian perlu dipupuk dengan baik dan nantinya juga akan membawa dampak kepada yang lebih pula. Sebagaimana kedamaian dan kerukunan menjadi cita-cita bersama untuk terjaga dengan baik.

b. Gotong Royong

Kehidupan yang ada di desa Pekuncen memang sudah dari dulu dikatakan damai, rukun dan tentram. Kondisi kehidupan yang berjalan baik seperti ini tentu saja tidak mudah perlu adanya penyesuaian dan kekompakan yang melandasinya. Di desa Pekuncen masyarakatnya hidup rukun dan damai karena memiliki sikap gotong royong yang menjadi nilai tertinggi dalam menjalani kehidupan yang majemuk. Gotong royong merupakan sebuah rasa percaya diri, tanpa menyinggung yang lain. Dengan berbagai latar belakang yang ada, kegiatan tetap berjalan dengan mengedepankan kebersamaan dan kekompakan.

Tidak ada suatu hal apapun yang menjadikan sebuah prasangka dalam kehidupan untuk saling membenci. Rasa percaya terhadap satu sama lain menjadi sebuah dasar yang menguatkan pemahaman untuk hidup secara berdampingan tanpa sindiran dan hujatan bahkan mendeskriminasikan yang lain. Kehidupan di desa Pekuncen terus berjalan dengan melakukan kerja sama dan menekankan prinsip gotong royong dalam hal pembangunan, tradisi, budaya maupun kegiatan yang lain.

Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan keagamaan mereka masing-masing. Semua dilakukan bersama-sama tanpa membedakan, tetapi tetap menjaga dan saling menghormati setiap batasan yang mereka miliki. Sikap gotong royong dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat seperti pada acara *sambatan*. Sambatan merupakan kegiatan membangun rumah secara bersama-sama dalam suatu masyarakat yang di dalamnya tidak ada unsur membeda-bedakan. Adapun sikap gotong royong yang dapat dilihat pada tradisi Unggahan yaitu pada acara resik kubur dan saat pengolahan bahan masakan yang akan dimakan bersama-sama.

Kesan gotong royong yang paling menonjol dalam hal tradisi Unggahan ialah ketika penyembelihan hewan peliharaan dan pengolahan bahan masakan hingga siap dikonsumsi bersama-sama. Semua yang bertugas dari mulai menyembelih, mencincang daging, mencuci jeroan, memasak (daging, nasi, sayuran) adalah laki-laki. Sedangkan kaum perempuan sebagian menyiapkan tempat untuk makanan dan sebagian lagi hanya menyaksikan. Sampai pada penghujung acara yang bertugas bersih-bersih juga kaum laki-laki.

Terlihat jelas bagaimana tradisi Unggahan memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antara masyarakat dengan anak putu Bonokeling dan menjadi identitas komunitas Bonokeling. Sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Unggahan ini baik dimulai dari awal penyambutan tamu hingga selesainya acara. Tidak heran bahwa desa Pekuncen terkenal dengan kearifan lokalnya serta tradisi yang masih kental dan dijaga oleh masyarakatnya.

c. Rasa Kebersamaan

Rasa kebersamaan dapat mendasari terjalinnya kerjasama diantara perbedaan agama dan latar belakang sosial yang berbeda. Kerjasama terjadi karena adanya kemauan dan kesadaran diri ketika mereka bersama atas dasar persamaan maka akan melahirkan hasil

yang baik dalam berbagai hal. Dengan demikian, juga akan muncul sebuah harapan-harapan baik dari segi komersil berupa material maupun yang non-material pada setiap individunya.

Pada dasarnya ketika orang bekerjasama otomatis akan menghasilkan sebuah keberhasilan dan keuntungan yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung. Setelah melakukan kerjasama nantinya akan melahirkan nilai-nilai kreatifitas yang akan saling melengkapi baik dari segi tradisi, seni budaya dan adat istiadat.

Adapun sikap yang harus dibuang jauh-jauh oleh masing-masing individu ialah sikap iri hati. Sikap iri hati ini harus dihilangkan supaya dapat menjaga keutuhan dalam menjalin hubungan. Sebab iri hati jika tertanam dalam diri seseorang akan membuat perpecahan. Tanpa disadari semuanya akan merenggang dan hilang komunikasi antara satu dengan yang lain. Itulah sikap yang harus dihindari agar nantinya semua hubungan dapat terjalin dengan semestinya. Sehingga kehidupan yang majemuk dan harmonis dalam bermasyarakat tetap terjaga.

Tradisi Unggahan merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh komunitas Bonokeling, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Unggahan sangat berkaitan dengan ajaran Kyai Bonokeling, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan leluhur, hubungan manusia dengan alam, tata krama, *unggah-ungguh*, *Tepo Sliro* dan gotong royong. Nilai-nilai yang ada didalam tradisi Unggahan yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling tersebut merupakan konsep diri dari komunitas Bonokeling. Komunitas Bonokeling melakukan semua itu dengan penuh kesadaran untuk menjaga identitas budaya yang mereka miliki untuk mewujudkan kerukunan dan suasana yang harmonis.

B. Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Melalui tradisi Unggahan

Setelah peneliti melakukan pengkajian di lokasi penelitian, berikut ini temuan-temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan proteksi identitas kultural komunitas Bonokeling melalui tradisi Unggahan.

Menurut tetua adat komunitas Bonokeling Sumitro mereka melestarikan tradisi Unggahan dengan cara berkelompok, yaitu melalui para Bedogol atau ketua kelompok. Bedogol-Bedogol inilah yang akan rutin menyampaikan wejangan kepada para anggotanya tentang ajaran yang dibawa oleh Kyai Bonokeling. Penyampaian ajaran itu rutin diberikan pada saat ada pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling, karena hampir setiap bulannya mereka memiliki jadwal penyelenggaraan berbagai macam tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Menurut pendapat bapak Sumitro melestarikan tradisi secara berkelompok, sedikit berbeda dengan narasumber kedua yaitu bapak Kendar. Ia menjelaskan bahwa melestarikan tradisi atau ajaran leluhur yaitu dari orang tua menyampaikan ke anak-anak mereka secara langsung, ia mengajarkan kepada anak-anaknya tentang keyakinan yang dianutnya. Dalam menyampaikan ajaran agama, dia memperhatikan waktu dan momen yang tepat agar apa yang ia sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anaknya. Harapannya seiring berjalannya waktu perlahan-lahan anak-anak akan tumbuh dan dapat mengemban amanah yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Menurut informan yang lainnya, yaitu bapak Tri dengan melaksanakan tradisi Unggahan orang-orang akan tahu bahwa mereka adalah orang kejawen. Maka dari itu untuk menunjukkan identitas kelompoknya, yaitu dengan cara terus melestarikan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya salah satunya tradisi Unggahan. Dengan begitu, orang lain akan mudah mengetahui atau mengenali komunitas mereka melalui tradisi Unggahan.

Dari informasi dan data-data yang peneliti kumpulkan, mereka (orang tua) sepakat tidak pernah memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti

keyakinan orang tuanya, mereka hanya mengajarkan apa yang semestinya anak mereka dapatkan. Akan tetapi jika kelak anak mereka ada yang ingin memiliki keyakinan berbeda dengan orang tuanya maka orang tuanya harus berlapang dada menerima keputusan tersebut, karena dalam ajaran Kyai Bonokeling tidak ada unsur pemaksaan.

Keterlibatan seluruh anggota komunitas Bonokeling dari remaja hingga para sesepuh menunjukkan bagaimana tingkat keberhasilan orang tua Bonokeling dalam menyampaikan ajaran kepada anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus mereka. Hal ini menunjukkan penanaman ajaran leluhur sejak dini harus dilakukan, agar sedari kecil mereka sudah mengenal sejarah dan ajaran leluhurnya. Agar kelak ketika mereka sudah memasuki usia remaja menuju dewasa mereka sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan tradisi leluhur dan rasa ingin melibatkan diri dalam setiap kegiatan atau penyelenggaraan tradisi sebagai anak putu Bonokeling.

Identitas kuktural yaitu perasaan ikut memiliki atau berafeliasi dalam kuktur tertentu. Seluruh anak putu Bonokeling yang terlibat dalam tradisi Unggahan merasa memiliki tradisi tersebut, bahwa inilah identitas kuktural mereka, maka mereka merasa harus terlibat dalam melakukan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur. Komunitas Bonokeling melakukan tradisi-tradisi yang sudah diajarkan oleh Kyai Bonokeling salah satunya yaitu tradisi Unggahan adalah dalam rangka identifikasi kuktural.

Kehidupan suatu masyarakat pada hakikatnya menurut suatu kompleks tata kelakuan yang sering disebut adat istiadat. Kompleks tata kelakuan dalam kehidupan masyarakat berupa norma-norma sosial, kepercayaan, aturan dan adat istiadat. Adat istiadat dalam masyarakat tersebut dipelajari melalui memperhatikan, meniru dan mempraktikan secara berulang-ulang dari seseorang lahir dan diasuh oleh keluarga serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan tradisi Unggahan sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas Bonokeling melakukan tradisi Unggahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang sudah diberikan dan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Tradisi Unggahan merupakan makna simbolik adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, alam dan Sang Pencipta yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada akhir bulan Sya'ban menjelang datangnya bulan Ramadhan. Tradisi Unggahan ini memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat, yaitu nilai kearifan hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai kearifan hubungan antar manusia misalnya saling menghormati, gotong royong dan rasa kebersamaan.
2. Komunitas Bonokeling melakukan proteksi identitas kulturalnya dengan beberapa cara, pertama yakni internalisasi penyampaian ajaran atau hanya komunitas Bonokeling saja yang boleh mempelajari suatu ajaran yang sifatnya privasi dan sudah ditetapkan kaidah-kaidahnya oleh orang-orang komunitas Bonokeling, karena dalam ajaran Kyai Bonokeling ada yang sifatnya boleh diketahui publik dan ada yang privasi. Kedua, pelibatan orang-orang yang sudah dipercaya oleh komunitas Bonokeling dalam pelaksanaan tradisi Unggahan. Ketiga, pembentukan Pokmas (kelompok masyarakat) terkait rencana pengembangan tradisi Unggahan menjadi destinasi wisata budaya, memberikan peraturan dan batasan untuk pengunjung, ritual Bonokeling yang mana yang bisa dikunjungi dan dipublikasikan, serta bagaimana tata cara untuk dapat mengikuti ritual di komunitas Bonokeling dan bekerjasama dengan pihak luar untuk

dokumentasi kegiatan-kegiatan, bentuk kerjasama yang dilakukan diantaranya pembuatan video, penerbitan buku, artikel dan jurnal ilmiah. Pihak-pihak yang selama ini telah bekerjasama berasal dari lembaga Pemerintah, Perguruan Tinggi, Sekolah dan pihak swasta.

B. Saran

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan terhadap tradisi Unggahan sebagai proteksi identitas kultural masyarakat desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sekiranya bermanfaat:

1. Peneliti berharap untuk para pelaku tradisi Unggahan (anak putu Bonokeling) ini terus menjaga warisan leluhur baik dari segi ajaran, prosesi, dan budaya lainnya.
2. Setiap Kyai Kunci dan Bedogol diharapkan untuk melaksanakan kegiatan sarasehan, yang mana sarasehan merupakan salah satu cara untuk melestarikan tradisi Unggahan.
3. Diharapkan tradisi Unggahan dapat terus didukung keberadaannya agar tetap lestari dan tidak hilang karena tergerus perkembangan zaman.
4. Diharapkan pemerintah bekerja sama untuk memperhatikan warisan budaya leluhur (tradisi Unggahan) ini yang sudah ada sejak zaman dahulu.
5. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya jika ada yang ingin meneliti tentang objek yang sama yaitu tradisi Unggahan dan dapat meneliti dengan lebih baik lagi supaya melengkapi data-data yang sekiranya kurang terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiyanto, Heniy. 2011. "Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal". Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Barker, Chris. 2004. Cultural Studies : Teori Dan Praktik, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2016. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarwanto, PS. dan Pengestu Subagyo. 2000. Statistik Induktif. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Ghony, Djunaidi. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damami, Muhammad. 2002. Makna Agama Jawa Dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta: LESFI.
- Endraswara, S. 2015. Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawaen. Yogyakarta: Narasi.
- Jones, Pip. 2003. Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Modernisme. Jakarta: Pustaka Obor
- Nawawi. 2016. Strategi Dakwah Pada masyarakat Kejawaen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawng Kabupaten Banyumas. Hasil Penelitian. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nawawi. 2017. Kearifan Budaya Lokal. Purwokerto: Stain Press.
- Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Purwana, Bambang H Suta, dkk. 2015. Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Purwaningsih Ernawati, dkk. 2016. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Soesilo. 2004. *Kejawen Filosofi dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri. Cet. 3.

Sholiki, M. 2010. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Skripsi:

Annisa, Firdha. 2019. "Liminalitas Dalam Ritual Unggahan dalam perspektif konsep liminalitas Victor Turner", Dalam Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Agustin, Rafika. 2019. "Penetrasi Ajaran Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas", Dalam Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Maeyulisari, Mita. 2020. "Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kaliitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas", Dalam Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Pratiwi, Indarti Hagi. 2018. "Agama dan Budaya (Studi tentang Nilai-Nilai Teologis dan Budaya Dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong bagi umat Konghucu Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang". Dalam Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Sunarman, Yoseph Bayu. 2010. "Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta". Dalam Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Jurnal:

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9 (Januari-Juni 2009).

<http://www.yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Januari-Juni 2018).

<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

Darwis, Robi. 2017. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)", UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Diakses pada 11 Januari 2021.

<https://www.readcube.com/articles/10.15575%2Frjsalb.v2i1.2361>

Nawawi.2016. “Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial Dan Budaya (Studi Etnografi Komunitas Bonokeling Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)”, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Jurnal Penelitian Agama, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2016. Diakses pada 29 Oktober 2020.

https://www.researchgate.net/publication/333695903_TRADISI_UNGGAHAN_SEBAGAI_TRANSFORMASI_AGAMA_SOSIAL_DAN_BUDAYA_Studi_Etnografi_Komunitas_Bonokeling_di_Desa_Pekuncen_Kecamatan_Jatilawang_Kabupaten_Banyumas

Rachmadhani, Arnis. 2015. “Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawan Bonokeling”, Semarang: Peneliti Balai Litbng Agama, Jurnal SMaRT Vol. 01 No. 01, Juni 2015. Diakses pada 1 November 2020.

<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97873310930439163/download>

Suryandari, Nikmah. 2017. “Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultural Dan Desakan Budaya Global”, Jurnal Komunikasi, Vol. XI No. 01, Maret 2017 21-28. Diakses pada 2 November 2020.

<http://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/download/3020/2290>

Hendro, Eko Punto. 2020. “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”, Universitas Diponegoro, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 3 No. 2, Juni 2020. Diakses pada 11 Januari 2021.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30640/17351>

Santoso Budi. 2006. “Bahasa Dan Identitas Budaya” Universitas Dian Nuswantoro, Jurnal Bahasa dan Identitas Budaya, Vol. 1 No. 1, September 2006.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13266/10051>

Iskandar, Dadan 2004. ”Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Madura Dan Kasus Etnit Dayak”. Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 6 No. 2 Tahun 2004.

<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/208/188>

Nurhaeni, Erna Rahayu 2016. Konstruksi Identitas Diri Blogger pada Blog tentang Kepustakawanan”, Jurnal Konstruksi Identitas Diri, Vol. 5/ No. 3, Maret 2016. Diakses pada 01 Februari 2021.

<http://journal.unair.ac.id/>

Nuryana, Arief. 2019. "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi", Universitas Sebelas Maret. Vol. 2 No.1, Januari 2019. Diakses pada 01 Februari 2021.

https://www.researchgate.net/publication/330754924_PENGANTAR_METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI

Prabowo, Aan dan Heriyanto. 2013. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang" Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 2 No. 2, Tahun 2013. Diakses pada 01 Februari 2021.

https://www.academia.edu/26392333/Analisis_Pemanfaatan_Buku_Elektronik_E_Book_Oleh_Pemustaka_DI_Perpustakaan_Sma_Negeri_1_Semarang

Singestecia Regina, Eko Handoyo, NoorocmatIsdaryanto. 2018. "Partisipasi Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal". Unnes Political Science Journal Vol. 2, No. 1, Januari 2018. Diakses pada 01 Februari 2021.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj/article/view/21670/10306>

Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-Teknik Observasi". Jurnal at-Taqaddum Vol.8, No. 1, Juli 2016. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 02 Februari 2021.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>

Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11, No.1, Maret 2007. Diakses pada 02 Februari 2021.

<http://journal.ui.id.ac.id/index.php/jkepi/article/viewFile/2299/1747>

Nawawi. (2016). "Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas". Hasil Penelitian Individu. (Purwokerto: IAIN Purwokerto). Diakses pada 06 April 2021.

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1415/1/NAWAWI%2C%20M.HUM_STRATEGI%20DAKWAH%20PADA%20MASYARAKAT%20KEJAWEN%20DI%20DESA%20PEKUNCENKECAMATAN%20JATILAWANG%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf

Sumbulah Ummi. 2012. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif". Jurnal el Harakah, Vol. 14 No.1 (Malang UIN Maulana Malik Ibrahim)

https://www.researchgate.net/publication/284642126_Islam_Jawa_dan_Akulturas_i_Budaya_karakteristik_Variasi_dan_ketaatan_ekspresif

Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka," Text.Serial. Journal, Society, 1 Desember 2017, 7, <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.51>.

Fuad, A.J. 2013. "Makna Simbolik Tradisi Nyadran". Jurnal IAI Tribakti Kediri. Vol. 13 No. 2 tahun 2013.

<https://adoc.pub/queue/makna-simbolik-tradisi-nyadran.html>

Fitriyanto, Reza. 2017. "Unggahan, Ritus Kuno Penganut Kepercayaan Bonokeling Jelang Puasa", VIVA.co.id, 30 Mei 2017, hlm 1.

<https://www.maioloo.com/seni-budaya/unggahan-ritus-kuno-penganut-kepercayaan-bonokeling-jelang-puasa/>

Jevri, Nugraha. 2021. "7 keutamaan Silaturahmi dalam Islam, Bisa Melapangkan Rezeki", dalam m.merdeka.com [Online].

<https://m.merdeka.com/ja> [diakses pada hari Senin 21 juni 2021, pukul 11:56].

Dadan, Sulyana, dkk. 2020. "Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas", Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers.

<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/articel/viewFile/1514/1320> [diakses pada hari Kamis 18 November 2021, pukul 11:15].

Artikel

Redaksi OCBC NISP, 2021 "Proteksi Adalah: Pengertian, Jenis dan Tipsnya dalam Keuangan".

<https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/09/27/proteksi-adalah> [Diakses pada tanggal 29 Januari 2022, pukul 07:06]

BOLA.COM, 2020 "Pengertian dan Faktor Penyebab Keberagaman Masyarakat Indonesia yang Harus Diketahui" .

<https://m.bola.com/ragam/read/4388829/pengertian-dan-faktor-penyebab-keberagaman-masyarakat-indonesia-yang-harus-diketahui> [Diakses pada tanggal 4 Februari 2022, pukul 06:25]

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Wawancara di rumah Mbah Sumitro

- Nama Informan : Sumitro
- Pekerjaan : Petani
- Jabatan : Ketua Komunitas Adat Bonokeling
- Hari/tanggal : Minggu, 28 Februari 2021
- Tempat : Rumah Mbah Sumitro Desa Pekuncen
- Peneliti : Assalamualaikum mbah.
- Informan : Waalaikumsalam, monggo mlebet mas.
- Peneliti : Nggih maturnuwun mbah.
- Informan : Bagaimana mas, ada yang bisa dibantu?
- Peneliti : Nggih mbah, sebelumnya perkenalkan nama saya Agus Purwanto dari IAIN Purwokerto, maksud kedatangan saya ke mari yaitu pertama bersilaturahmi, dan yang ke dua ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan untuk keperluan saya di kampus guna memenuhi syarat tugas akhir.
- Informan : Ohh iya mas, silahkan ditanyakan saja.
- Peneliti : Begini mbah, saya kan sedang garap skripsi dan meneliti tentang tradisi Unggahan di desa Pekuncen sini. Mungkin boleh diceritakan sedikit terkait dengan tradisi Unggahan itu seperti apa mbah.
- Informan : Unggahan itu dari bahasa jawa, sing artine munggah atau naik, dan itu dilakukan Pada akhir Bulan Sya'ban menjelang datangnya bulan Ramadhan.
- Peneliti : Tujuan tradisi Unggahan itu untuk apa mbah?
- Informan : Unggahan itu sudah ada sejak zaman dahulu, dari zaman nenek moyang kita yang dilakukan secara turun temurun sampai ke anak cucu sekarang ini. Tujuan dari tradisi

Unggahan sendiri yaitu untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah mendahului kita, nah leluhur yang paling dihormati di sini yaitu Kyai Bonokeling. Beliau itu yang menyebarkan ajaran Islam di sekitar Jatilawang khususnya di desa Pekuncen. Nah mendoakannya itu dikemas dalam sebuah tradisi yang di dalamnya ada beberapa ritual seperti ziarah kubur (ke makam Kyai Bonokeling), slametan, dzikir bersama dan doa bersama yang dilakukan oleh anak putu yang mengikuti ajaran beliau.

Peneliti : Selain untuk mendoakan arwah leluhur ada hal-hal lain yang menjadi tujuan dari tradisi Unggahan ini gak mbah?

Informan : Iya ada, selain untuk mendoakan arwah leluhur juga sebagai bentuk rasa syukur kita sebagai manusia kepada Tuhan, karena telah diberikan rezeki, yaa rezeki itu bermacam-macam bentuknya ada yang kesehatan, umur panjang, kekayaan dan keturunan.

Peneliti : Pada saat penyelenggaraan tradisi Unggahan siapa saja yang mengikuti mbah?

Informan : Banyak mas, semua anak putu (pengikut Bonokeling) kalau tidak ada pandemi bisa ribuan orang, baik yang ada di Banyumas maupun di Cilacap atau di kota lain. Bahkan ada yang sedang merantau di Jakarta, kalau pas hari pelaksanaan mereka pulang ke sini buat menghormati dan turut serta dalam penyelenggaraan. Banyak juga mahasiswa dan wartawan yang hadir, tapi mereka hanya mengamati tidak ikut andil saat prosesi.

Peneliti : Mengagumkan ya mbah, bisa seramai itu yang mengikuti. Mungkin itu dulu yang ingin saya tanyakan terkait tradisi Unggahan ini mbah, terimakasih buat

waktunya mohon maaf bila ada kata-kata saya yang salah mbah.

Informan : Oohh iya iya mas, saya malah senang kedatangan tamu, bisa berbagi informasi yang saya tau. Semoga bermanfaat ya mas, dan tugasnya segera selesai. Unggahan besok diselenggarakan bulan April, datang saja mas nanti bisa menyaksikan langsung.

Peneliti : Iya insyaallah mbah saya besok datang, agar bisa menyaksikan langsung, terimakasih sudah diperkenankan untuk hadir.



Wawancara di rumah bapak Kendar

- Nama Informan. : Bapak Kendar
- Pekerjaan : Petani
- Jabatan : Ketua Rw
- Hari/Tanggal : Minggu, 28 Februari 2021
- Peneliti : Assalamualaikum pak.
- Informan : Waalaikumsalam, monggo pinarak mas.
- Peneliti : Nggih maturnuwun pak, maaf pak mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Agus Purwanto dari kampus IAIN Purwokerto, saya ingin bertanya beberapa hal terkait tradisi Unggahan pak, guna memenuhi syarat tugas akhir saya.
- Informan : Iya gak papa mas, saya juga lagi nyantai. Buat penelitian skripsi ya mas?
- Peneliti : Iya betul pak.
- Informan : Iya tradisi Unggahan itu diselenggarakan satu tahun sekali mas, tepatnya dihari jum'at akhir Bulan Sya'ban. Nanti tamu-tamu dari Cilacap dan desa-desa tetangga pada datang ke sini buat melaksanakan prosesi Unggahan itu. Mereka bawa bahan-bahan makanan, ada yang bawa sayuran, hewan ternak kambing, ayam dan beras. Nanti dimasak bareng-bareng di sini, yang masak itu laki-laki semua. Unggahan ini kan tradisi warisan leluhur, jadi kita sebagai generasi penerus harus terus melestatikannya.
- Peneliti : Cara melestarikannya itu bagaimana pak?
- Informan : *Dadi dewek sebagai wong tua awèh wejangan maring anak-anake tentang ajaran-ajaran leluhur, dadi nang kene kiye kudu kenal disit maring Tuhane baru bersyahadat. Awèh wejangan ming anak juga kudu ndeleng-ndeleng keadaan, supaya apa sing disampekna*

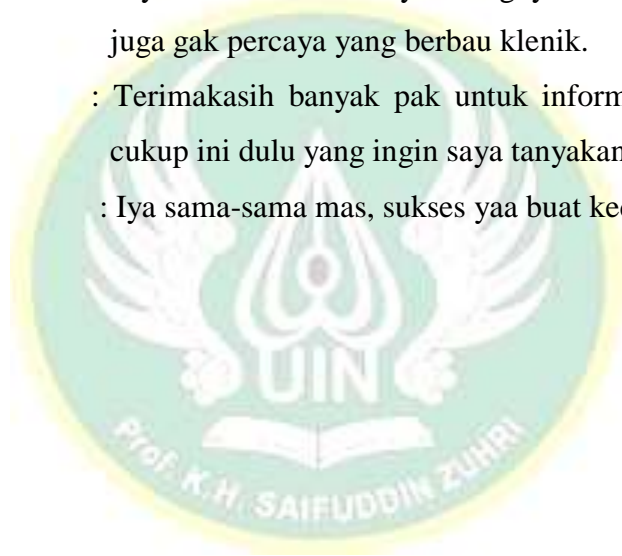
bisa dipahami. Suwe-suwe timbul kesadaran diri ger wis paham lan bisa njalani ajaran leluhure, ger terus dilakukna kan tetep lestari. Artinya "Jadi kita sebagai orangtua kasih wejangan kepada anak-anaknya tentang ajaran-ajaran leluhur, jadi di sini harus kenal dahulu ke Tuhannya baru bersyahadat kasih wejangan ke anak juga harus lihat-lihat keadaan, suapay apa yang disampaikan bisa dipahami. Lama-lama timbul kesadaran diri kalau sudah paham dan bisa menjalani ajaran leluhurnya, kalau terus dilakukan kan tetap lestari".

- Peneliti : Lalu bagaimana tanggapan dari si anak pak?
- Informan : Yaa karena kita (orang tua) menyampaikannya secara halus tidak ada paksaan jadi mereka bisa menerima mas, pelan-pelan kita perkenalkan sampai mereka ngerti, nantinya lama-lama mereka akan sadar sendiri mas, bahwa menjaga dan melestarikan Unggahan ini penting.
- Peneliti : Baik, terima kasih ya pak sudah berkenan menyempatkan waktunya dan memberikan informasi terkait tradisi Unggahan.
- Informan : Iyaa sama-sama mas, mudah-mudahan dapat membantu dan skripsinya cepet rampung.

Wawancara di rumah Mbah Sumitro

- Nama Informan : Oka Yudhistira
- Pekerjaan : Pegawai
- Jabatan : Camat
- Hari/Tanggal. : Jum'at, 9 April 2021
- Peneliti : Assalamualaikum pak
- Informan. : Waalaikumsalam, bagaimana mas ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti : Iya pak, maaf sebelumnya perkenalkan nama saya Agus Purwanto mahasiswa IAIN Purwokerto. Saya boleh minta waktunya bapak sebentar untuk wawancara tentang pandangan masyarakat di desa Pekuncen terkait dengan penyelenggaraan tradisi Unggahan.
- Informan : Ohh iya bisa mas, silahkan.
- Peneliti : Masyarakat di desa pekuncen ini kan cukup beragam latarbelakang keyakinannya ya pak, dan penyelenggaraan tradisi Unggahan ini kan dihadiri banyak orang, apakah pernah terjadi konflik dimasyarakat?
- Informan : Selama ini belum pernah saya dengar ada konflik, saling menghormati. Dari secara geografis juga dibatesi Mushola itu, Mushola ke sini itu (Barat) Bonokeling, Mushola ke sana (Timur) kayaknya kebanyakan Nahdiyin. Disini rukun mas masyarakatnya meski keyakinannya berbeda-beda, karena tertanam dalam diri masing-masing rasa saling menghormati.
- Peneliti : Berarti tempat tinggal antara masyarakat penganut Islam kejawen dan Islam puritan terpisah ya pak?
- Informan : Iya mas, dibatesi oleh Mushola itu.
- Peneliti : Bagaimana pandangan masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi Unggahan ini pak?

- Informan : Mereka tidak merasa terganggu mas, karena mereka juga mengerti akan tata cara peribadatan keyakinan masing-masing individu. Nilai toleransi sudah tertanam dalam diri, sehingga dapat memahami keyakinan yang dianut orang lain.
- Peneliti : Maaf pak, kalau saya bertanya tradisi Unggahan ini bertentangan dengan keyakinan bapak atau tidak?
- Informan : Bertentangan sih tidak mas, tetapi saya ini kan hidup dalam masyarakat yang penuh dengan adat istiadat serta tradisi, jadi saya datang kemari itu untuk menghormati keyakinan mereka. Saya orangnya netral mas, dan saya juga gak percaya yang berbau klenik.
- Peneliti : Terimakasih banyak pak untuk informasinya, mungkin cukup ini dulu yang ingin saya tanyakan.
- Informan : Iya sama-sama mas, sukses yaa buat kedepannya.



Wawancara di rumah bapak Tri

- Nama Informnan : Tri Arisman
- Pekerjaan : Petani
- Jabatan : Anak putu Bonokeling
- Hari/Tanggal. : Jum'at, 28 Mei 2021
- Peneliti : Assalamualaikum pak
- Informan : Waalaikumsalam, monggo mlebet mas
- Peneliti : Nggih terimakasih pak, sebelumnya perkenalkan pak, nama saya Agus Purwanto mahasiswa dari IAIN Purwokerto, saya kemari pertama untuk bersilaturahmi, dan ke dua ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan berkaitan dengan tradisi Unggahan di desa Pekuncen ini guna keperluan memwnuhi syarat tugas akhir kuliah saya
- Informan : Iya monggo mas, saya akan jawab sebisa saya hehehe
- Peneliti : Begini pak, yang saya tahu setelah baca-baca dari skripsi orang lain Unggahan itukan sudah ada sejak zaman dahulu, dan masih eksis sampai sekarang, itu karena apa pak?
- Informan : Sebagai anak putu kita itu harus bisa menjaga dan melestarikan, jangan sampai tradisi yang selama ini sudah diwariskan oleh leluhur hilang, karena tradisi itulah yang menggambarkan kita sebagai orang kejawen. Dengan melaksanakan tradisi Unggahan orang akan tahu, bahwa kita itu orang kejawen khususnya di wilayah Banyumas. Jadi bisa dikatakan Unggahan itu menjadi ciri khas kita komunitas Bonikeling atau orang biasa mengenal kita dengan sebutan Islam kejawen.
- Peneliti : Jadi walaupun zaman sudah berkembang tetapi masyarakat Pekuncen tetap menjaga dan melestarikan Unggahan ya pak?

- Informan : Iya betul mas. Karena di dalam Unggahan ini banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat sini. Contohnya seperti saling menghormati, kerjasama atau gotong royong, rasa kebersamaan juga ada di masyarakatnya, jadi banyak hal-hal positif yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran untuk kita mas, makanya tradisi Unggahan ini harus tetap dijaga dan dilestarikan.
- Peneliti : Ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaan tradisi Unggahan tidak pak?
- Informan : Kalau dari dulu lancar-lancar saja mas, tapi semenjak ada pandemi Corona ini hambatannya itu paling soal perijinan mas, tapi syukur bisa diatasi tetapi ada batasan jumlah orang yang mengikuti, tidak sebanyak tahun-tahun sebelum pandemi kalau dulu bisa sampai ribuan orang, sekarang hanya puluhan atau ratusan saja.
- Peneliti : Kita berdoa bersama pak mudah-mudahan pandemi ini segera berakhir, dan masyarakat bisa menjalankan kegiatan apapun normal seperti biasa lagi. Terimakasih pak untuk waktunya, mungkin ini dulu yang ingin saya tanyakan.
- Informan : Amin mas, iya mudah-mudahan ya mas biar sekolah-sekolah juga pada masuk lagi siswanya. Iyaa sama-sama mas, mudah-mudahan dapat membantu.

Wawancara di rumah pak Darso

- Nama Informan. : Darso
- Pekerjaan : Petani
- Jabatan : Penganut Islam Kejawen
- Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Mei 2021
- Peneliti : Assalamualaikum pak.
- Informan : Waalaikumsalam, ehh ada tamu. Silahkan masuk mas.
- Peneliti : Iya terimakasih pak. Sebelumnya perkenalkan, nama saya Agus Purwanto mahasiswa dari IAIN Purwokerto, adapun maksud kedatangan saya kemari pertama untuk bersilaturahmi, dan ke dua ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan berkaitan dengan tradisi Unggahan di desa Pekuncen ini guna keperluan memenuhi syarat tugas akhir kuliah saya pak. Mohon maaf ini pak kalau mengganggu waktunya njenengan.
- Informan : Iya mas, gak papa santai saja saya coba menjawab setahu saya mas.
- Peneliti : Bapak kan sebagai pelaku tradisi Unggahan, nah bagaimana upaya bapak dalam melestarikan tradisi Unggahan supaya generasi berikutnya tetap menyelenggarakan tradisi Unggahan seperti orang tuanya?
- Informan : Mengenalkan sejarah pada anak itu penting, biar mereka tidak lupa dari mana mereka berasal. Jangan sampai mereka tumbuh dewasa tetapi tidak mengenal silsilah atau asal-usulnya. Begitu pula dengan tradisi, budaya atau ajaran leluhur mereka kudu paham makanya dari kecil harus diajarkan. Jadi upaya saya itu mulai dari yang mendasar dulu mas, beritahukan sejarah leluhur kepada anak-anak kemudian ajarkan ajaran-ajaran leluhurnya.

Peneliti : Apakah ada paksaan atau tekanan dari orang tua kepada sang anaknya untuk mengikuti keyakinannya pak?

Informan : Ohh tidak mas. Dalam ajaran Bonokeling tidak aja ajaran untuk memkasakan kehendak, supaya anak kita atau orang lain mengikuti keyakinan kita. Orang tua hanya mengenalkan dan mengajarkan mas, jika si anak memilih keyakinan yang berbeda orang tua mendoakan supaya itu menjadi yang terbaik untuk anaknya mas. Jadi di sini anak dibebaskan memilih, tidak ada tekanan atau paksaan dari orang tua.

Peneliti : Baik terimakasih ya pak untuk informasinya, sampai di sini dulu pertanyaan dari saya, jika ada kata-kata saya yang salah mohon dimaafkan.

Informan : Iyaa sama-sama mas, saya senang kedatangan tamu. Saya juga minta maaf kalau ada salah, mudah-mudahan cepat selesai ya mas tugasnya.



Lampiran 2

Foto Wawancara dan Kegiatan Unggahan

**Foto bersama Camat, Kepala Desa, ketua komunitas Bonokeling dan warga
Desa Pekuncen**



Wawancara bersama Mbah Sumitro ketua Komunitas Bonokeling



Persiapan pengiringan makanan ke makam Kyai Bonokeling



Kegiatan Sungkem kepada Tetua Adat



Warga menggotong kambing yang sudah dibersihkan



Penyembelihan hewan



Masak gulai daging kambing



Pengiringan makanan ke makam Kyai Bonokeling



Pembuatan bungkus makanan dari daun jati



Anak putu menuju makam Kyai Bonokeling



Masak bersama yang dilakukan oleh laki-laki



Persiapan acara Slametan





Masak bersama



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Agus Purwanto
2. Nim : 1717502002
3. Tempat/Tgl Lahir : Rokan Hulu, 29 Oktober 1996
4. Alamat Rumah : Rt.04 Rw.05 Desa Suligi Kecamatan Pendalian IV
Koto Kabupaten Rokan Hulu.
5. Nama Ayah : Sahwin
6. Nama Ibu : Alfiyah

B. Riwayat Hidup

1. SD/MI, Tahun Lulus : SDN 002 Pendalian IV Koto 2008
2. SMP/MTS, Tahun Lulus : SMPN 01 Pendalian IV Koto 2011
3. SMA/SMK, Tahun Lulus : SMK Taruna Satria Pekanbaru 2014
4. S1 Tahun Masuk : Isntitut Agama Islam Negeri Purwokerto
2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Koperasi Mahasiswa tahun 2017-2019
2. HMJ Studi Agama-Agama tahun 2018-2019
3. Sedekah Ngider 2018-2019
4. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 2020-Sekarang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 531261 telp: 0281) 655624 Faksimili: 0281) 656653

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Agus Purwanto
NIM : 1717502002
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Pembimbing : Dr. Elysa Muniarida M.Ag
Judul Skripsi :

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 15 November 2021	Kepenerbitan skripsi yang benar, revisi BAB 1 perbaikan bagian latar belakang masalah.		
2	Senin, 22 November 2021	Pembahasan teori yang dipakai dalam penelitian.		
3	Selasa, 14 Desember 2021	Revisi bab 2 terkait profil desa dan kondisi religius masyarakat.		
4	Rabu, 21 Desember 2021	Pengurangan dan penambahan data-data yang lebih relevan terkait objek penelitian.		
6	Kamis, 22 Desember 2021	Revisi bab 2 terkait asal-usul, praktik dan makna tradisi Unggahan, melengkapi penulisan referensi.		
7	Jum'at, 24 Desember 2021	Revisi BAB 2 terkait ajaran Kyai Bonokeling dan tradisi Komunitas Bonokeling		
8	Selasa, 28 Desember 2021	Revisi bab 2 dan 3, perbaikan sub judul yang lebih sesuai, dan revisi abstrak dan kesimpulan		
9	Senin, 03 Januari 2022	ACC Munasqsyah		

**) Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Ace untuk dimunaqsyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 03 Januari 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Elysa Muniarida M.Ag
NIP. 19771112200112200



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منون، شارع دندون أحمدديني رقم: ٤١، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.uinpurwokerto.ac.id

الشهادة

رقم الشهادة: ٥٠١٧/SAW/PP/.../UPT/BSM/٢٢

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : أغوس بوروانتو

القسم : SAA

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

٦٤
١٠٠ (مقبول)

٢٤ أغسطس ٢٠١٧
الوحدة لتنمية اللغة
UIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC INDONESIA
رقم الوثيقة: ٥٠١٧/٢٠١٧/٢٠١٧

DUPLIKAT
Duplicate



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia. www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: 255/In.17/UPT.Bhu/PP/069/921/2020

This is to certify that

Name : AGUS PURWANTO
Date of Birth : ROKAN HULU, OCTOBER 29th, 1996

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on October 28th 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 59
2. Structure and Written Expression : 47
3. Reading Comprehension : 63

Obtained Score : **563**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



October 28th, 2020
The Acting Official of Language Development Unit,
Ade Kuswati, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

• Valid until two years after the day of issue.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-639624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

AGUS PURWANTO

1717502002

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pergamalan Ibadah (PII).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	75
2. Tartil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO SERI MAJ-MB.2017-514

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Mahad Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

No. B- 044 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

AGUS PURWANTO

1717502002 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

RUMAH KREATIF WADAS KELIR PURWOKERTO

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 2018011 002



SERTIFIKAT

Nomor: 1859/K.LPPM/KKK/46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : AGUS PURWANTO
NIM : 1717502002
Fakultas / Prodi : FUAH / SAA

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 13 November 2020



Ditandatangani oleh
Ketua LPPM,
Dr. H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 031-833424 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT.TIPD.0379/20/2020

SKALA PENILAIAN

SKORE	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Dibentarkan Kepada:

AGUS PURWANTO
NIM: 1717502002

Tempat / Tgl. Lahir: Rokan Hulu, 29 Oktober 1988

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah disampinggarakan oleh UPT.TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / B
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	75 / B

Purwokerto, 04 November 2020
Kepala UPT.TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.I., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



PT. TRANS
NO TRANS : 16/08/2021
KODE CABANG : 26598451
NO REKENING : 0071
NAMA REKENING : BUKTI PEMBAYARAN BIAYA PENDIDIKAN STAFIN PURWOKERTO
NOMOR KONTASISWA : TUNALI
NAMA MAHASISWA : 1117502002
PERIODE : AGUS PURBANTO
BIAYA PENDIDIKAN : T.A. 2021/2022 sem. 9
TERTILANG : IDR 400,000.00
SIMPAN TAGIHAN : Dapat status clbu cupiah

Bank BAKYAT INDONESIA : 09:06:07
JAM TRANS : 0010
CHANNEL : 0077057
USER ID : 0077057

Jenis Tagihan Nama Tagihan Ket Tagihan Nominal
423511 SPP UKT SMT 9 400,000.00

HARAP DISIMPAN SEBAGAI BUKTI PEMBAYARAN

0077 0077057 8716 4000007 16/08/2021 09:06:07
KODE PURBANTO
LAIN PURWOKERTO
Charged : IDR 2,000.00
IDR 400,000.00 CR
IDR 402,000.00 DR
Nomor : 1:0077057 SPP UELTSM